

**DINAMIKA KONFIGURASI DAYA SAING GLOBAL DI  
KAWASAN ASEAN TAHUN 2008-2015**

**CITRA RIZKY UTAMI**

**8105128009**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI**

**JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

# **THE DYNAMICS CONFIGURATION OF GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX IN ASEAN ON 2008-2015**

**CITRA RIZKY UTAMI**

**8105128009**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education  
Accomplishment**

**Study Program Education Of Economics**

**Concentration In Education of Cooperative Economics**

**Department Of Economics and Administration**

**Faculty of Economics**

**STATE UNIVERSITY OF JAKARTA**

**2016**

## **ABSTRAK**

*CITRA RIZKY UTAMI. Dinamika Konfigurasi Daya Saing Global di Kawasan ASEAN Tahun 2008-2015. Pendidikan Ekonomi Koperasi, Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2016.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat daya saing baik lintas indeks, lintas negara ataupun lintas tahun, apakah daya saing global di kawasan ASEAN sudah merata atau belum, dimana letak pilar yang menjadi fokus utama serta konfigurasinya selama delapan tahun terakhir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk Time Series dari tahun 2008-2015 di tujuh negara ASEAN, dengan metode ex post facto. Data di sajikan setiap tahun yang diperoleh dari WEF (World Economic Forum) dan World Bank. Penelitian ini menggunakan model statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis secara simultan, dua belas indeks daya saing global memiliki hubungan positif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis secara parsial, tidak semua indeks menunjukkan hasil yang positif, dua indeks daya saing global menunjukkan hasil korelasi yang negative yaitu indeks efisiensi pasar tenaga kerja dan market size.*

**Kata Kunci :** *daya saing, kernel density, ASEAN*

## **ABSTRACT**

*CITRA RIZKY UTAMI. The Dynamics Configuration of Global Competitiveness Index in ASEAN on 2008-2015. Cooperative Economics Education, Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2016.*

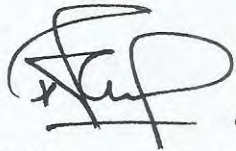
*This study aims to determine whether there is a good competitiveness cross index, cross-country and across year, whether global competitiveness in the ASEAN region has been uneven or not, where is the pillar which became the main focus as well as it is configuration over the last eight years. The method used in this study is in the form of time series of the year 2008-2015 in seven ASEAN countries, with the ex post facto method. The data presented each year derived from the WEF (World Economic Forum) and the World Bank. This study used a descriptive statistical models. Based on the analysis simultaneously, twelve global competitiveness index has a positive and significant correlation. Based on the partial results of the analysis, not all indices show positive results, two global competitiveness index shows a negative correlation result is an index of labor market efficiency and market size.*

**Keywords:** *competitiveness, kernel density, ASEAN*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

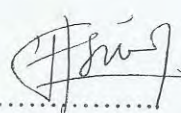
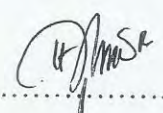
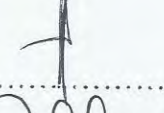
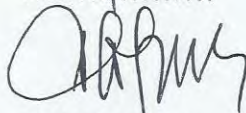
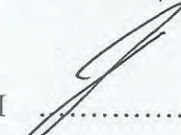
Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 19671207 199203 1001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Ketua Penguji	 .....	28 / 1 2016 .....
2. <u>Herlita, Sos, M.Ec, Dev</u> NIP. 19840106 201404 2 002	Sekretaris	 .....	28 / 1 2016 .....
3. <u>Dicky Iranto, SE, M.Si</u> NIP. 19710612 200112 1 001	Penguji Ahli	 .....	1 / 2 2016 .....
4. <u>Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Pembimbing I	 .....	29 / 1 2016 .....
5. <u>Karuniana Dianta A.S.S.IP,M.E</u> NIP. 19800824 200812 1 002	Pembimbing II	 .....	28 / 1 2016 .....

Tanggal Lulus : 19 Januari 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas tercantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Januari 2016

Yang Membuat Pernyataan



Citra Rizky Utami

NIM. 8105128009

## MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN



***“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): Insya Allah” (QS. Al-Kahfi :23)***

Globalization is not only talking about the material but also talking about values, thoughts and acts. Always change your strategy if you want to get a different result, you must do thing differently.

***“teruntuk ayah, ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan segalanya dan yang terbaik untukku sampai detik ini juga”***

***“Terimakasih kepada para sahabat atas kebersamaannya yang selalu memberikan motivasi, do’a dan semangat yang luar biasa”***

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada terkira kepada hambanya, salawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Dinamika Konfigurasi Daya Saing Global di Kawasan ASEAN Tahun 2008-2015*”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis mendapat bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak dan menambah wawasan bagi yang membaca.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Haryo Kuncoro, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan ilmu, menyarankan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan perhatian.
2. Bapak Karuniana Dianta A. Sebayang, S.IP, M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, perhatian dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.



3. Bapak Drs. Dedi Purwana, E.S, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Nurdin Hidayat, MM, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis.
7. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi 2012 khususnya untuk kelas Nonreg yang selalu memberikan dukugan, semangat dan doa dalam perjalanan skripsiku selama ini.
8. Keluarga besar PK PMII UNJ yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kasih sayang yang tulus, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, semangat yang luar biasa, dan do'a yang tiada henti, khususnya kepada Bapak dan Ibu yang selalu setia menemaniku, *always on* tanpa kenal lelah untuk menyemangatiku dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk Mas Aji, dan Adikku Rizky terimakasih banyak selalu menjaga, menyemangati dan menghiburku hingga skripsi ini selesai. *Especially*, untuk teman seperjuangan Donna Wibiananda Suryaman, Ratu Nabila Saras Putri, Siska Lumban Gaol, dan teman-teman angkatan semua terimakasih atas support dan kerjasamanya, *it's best experience that I've ever had. Big thanks*, untuk sahabat/I dan senior PMII UNJ

yang selalu support apapun yang saya lakukan. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu penulis ucapkan banyak terimakasih semoga amal baik kalian dibalas oleh Allah SWT.

*Last but not least*, menulis skripsi ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Banyak cerita dan perjuangan yang begitu berharga yang telah dilewatkan penulis selama penyusunan skripsi. Penulis percaya bahwa proses yang luar biasa akan menghasilkan hasil yang luar biasa pula. Penelitian ini juga pernah di presentasikan dalam Konferensi Internasional di Kuala Lumpur International Business Economics and Law Conference (KLIBEL 8) Malaysia.

Dengan segala keterbatasan yang ada dalam penyusunan skripsi ini, maka dapat dikatakan begitu banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi semua pihak umumnya, sebagai peningkatan dalam pengetahuan.

*Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamiththoriq*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Jakarta, 21 Januari 2016

Citra Rizky Utami

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	vi
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR GRAFIK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Perumusan Masalah .....	16
E. Kegunaan Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual	
1. Daya Saing Global .....	18
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	21
C. Kerangka Teoretik .....	25
D. Perumusan Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	36
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	36
C. Metode Penelitian .....	37
1. Metode .....	37
2. Konstelasi Hubungan antar Variabel .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	38
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	39
1. Definisi Konseptual .....	39

2. Definisi Operasional.....	39
F. Teknik Analisis data.....	40
1. Statistik Deskriptif .....	40
2. Uji Statistik t .....	41
3. Korelasi .....	42
4. Uji Statistik F .....	43
5. Kernel Density .....	44
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	47
1. Daya Saing .....	47
B. Pengujian Hipotesis.....	57
1. Uji Tingkat Daya Saing Global di ASEAN .....	58
2. Uji Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial .....	60
3. Uji Signifikansi Daya Saing Lintas Indeks, Lintas Tahun, dan Lintas Negara .....	62
4. Uji Korelasi 12 Pilar.....	62
5. Kernel Density .....	68
C. Pembahasan .....	71
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	90
B. Implikasi .....	90
C. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	96

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Tabel 113 Indikator World Economic Forum .....	96
Lampiran 2. Hasil Statistik Deskriptif .....	99
Lampiran 3. Hasil Uji Signifikansi .....	100
Lampiran 4. Hasil Korelasi 12 Pilar.....	101
Lampiran 5. Perhitungan Signifikansi Pair Wise Correlation.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Peringkat Indonesia untuk masing-masing pillar competitiveness dan tren dari tahun 2011-2013 .....	5
Tabel I.2 Perbandingan Peringkat GCI Indonesia dengan negara ASEAN..	11
Table IV.1 Statistik Deskriptif Indeks Daya Saing Global di ASEAN .....	59
Table IV.2 Hasil Uji t dari 12 pillar secara keseluruhan.....	60
Tabel IV.3 Perhitungan Uji t dari 12 Pillar .....	61
Table IV.4 Hasil Uji Signifikansi Indeks Daya Saing Global .....	62
Tabel IV.5 Pair Wise Correlation antar Indeks Daya Saing Global di ASEAN Tahun 2008-2015 .....	64
Table IV.6 Persentase Tenaga Kerja dan Ukuran Pasar Tahun 2013 .....	67
Table IV.7 Jumlah Populasi dan Tenaga Kerja di ASEAN Tahun 2013 ....	68

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I.1 Perbandingan GDP Indonesia dengan Negara Asia lainnya .....	9
Gambar II.1 Diamond Tunggal Home Based .....	29
Gambar II.2 Suatu Paradigma Baru Daya Saing Internasional (Model Sembilan Faktor) .....	34
Gambar IV.1 Kondisi Fokus Pilar Daya Saing Global .....	74

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik IV.1 Distribusi Kernel Total Indeks Daya Saing Global.....	70
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerja sama regional adalah kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara dalam suatu kawasan atau dalam satu kepentingan<sup>1</sup>. Regionalisasi merupakan basis dari pengelompokkan atau penyatuan-penyatuan yang akhirnya membentuk regional-regional yang lebih besar hingga menjadi globalisasi. Theodore Levitte, sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi menyatakan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu dinamika dimana struktur sosial modernitas seperti kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya yang tersebar di seluruh dunia. Globalisasi pada prosesnya biasa menghancurkan budaya dan penentuan nasib sendiri lokal yang ada lebih dahulu (Levitte 1985).

Perkembangan globalisasi dapat dilihat dari beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Scholte dan Aart (2001) yaitu, (1) Internasionalisasi maksudnya adalah semakin intensifnya interaksi dan ketergantungan antar negara, pertumbuhan dan perluasan area perdagangan dan investasi modal antar negara. (2) Liberalisasi adalah suatu proses menghilangkan pembatasan-pembatasan yang dibebankan pemerintah terhadap pergerakan-pergerakan antar negara agar tercipta suatu ekonomi dunia yang terbuka tanpa batas. (3)

---

<sup>1</sup> <http://balittri.litbang.deptan.go.id/database/lampiran2.pdf>

Universalisasi yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada orang di seluruh penjuru dunia. (4) Westernisasi, difusi nilai-nilai budaya barat keberbagai penjuru dunia. (5) Deteritorialisasi, relatif menurunnya arti dari jarak dan batas wilayah. Globalisasi membawa suatu penyusunan kembali geografi agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam pengertian tempat, jarak dan batas-batas wilayah yang disebut dengan "*boarderless*". Globalisasi akan membentuk suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat dimana mereka yang sebelumnya berpencar dan terisolasi akan saling memiliki ketergantungan dan mampu mewujudkan persatuan dunia (Richter, 1985).

Globalisasi yang cenderung bergerak cepat tidak hanya terjadi di bidang teknologi informasi dan komunikasi namun juga terjadi pada bidang ekonomi. Ekonomi, seperti kita ketahui bukanlah hal yang *independent* melainkan bagian strategis dari setiap negara, ditambah lagi dengan adanya "globalisasi ekonomi" tentu terdapat dalam pemikiran kita yaitu ekonomi yang semakin rumit. Memang apabila divisualisasikan hal tersebut secara sepintas akan membentuk anggapan bahwa akan muncul hal-hal praktis dalam perekonomian, dimana kita akan melihat perekonomian seluruh ekonomi bergabung menjadi satu menjadi "*the world economy*" semua serba mudah tanpa batas, tanpa banyak aturan yang berlaku karena semua dianggap sama.

Globalisasi dalam ekonomi memiliki konsekuensi-konsekuensi tersendiri baik yang positif maupun yang negatif, globalisasi mengacu pada keseragaman hubungan dan saling keterkaitan antara negara dan masyarakat

yang membentuk sistem dunia modern sehingga proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan bumi yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan bumi yang lain (Grew 1992).

Globalisasi mampu merubah berbagai bidang kehidupan mulai dari kegiatan finansial, investasi, hingga perdagangan yang kemudian mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa. Khususnya di ASEAN, beberapa kesepakatan yang menuntut negara-negara di ASEAN untuk ikut terlibat seperti GATT (*General Agreement Tariffs and Trade*) yang akan dilaksanakan pada tahun 2020, AFTA (*Asian Free Trade Area*) yang telah diselenggarakan pada tahun 2003 dan ACFTA (*ASEAN China Free Trade Area*) yang telah diselenggarakan pada tahun 2011. Para pelaku kegiatan ekonomi melihat kesepakatan-kesepakatan tersebut harus diindahkan karena akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masing-masing negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang dinamis sehingga selalu berubah dengan cepat. Negara Indonesia sejak masa orde baru mulai mengenal “asing” dimana saat itu pandangannya adalah bahwa ekonomi Indonesia memerlukan dukungan baik dari negara kapitalis asing maupun masyarakat bisnis internasional, seperti para banker dan perusahaan-perusahaan multinasional<sup>2</sup>. Bantuan-bantuan asing mampu membuat ekonomi Indonesia begitu kuat, hal tersebut berbeda dengan masa orde lama dimana hanya bergantung pada dalam negeri. Perkembangan ekonomi di Indonesia seiring

---

<sup>2</sup> Mas'oed, Mohtar. "Stabilisasi dan Pembangunan Ekonomi yang Berorientasi Keluar", dalam *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES 1989, p.67

perjalanan waktu akhirnya mulai terbuka terhadap asing, hal tersebut menjadikan Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional dan hal ini pula yang mengindikasikan bahwa globalisasi mulai melekat dengan Indonesia. Proses globalisasi telah berhasil menciptakan kadar saling ketergantungan antar negara yang tinggi, bahkan menciptakan penyatuan ekonomi dunia.

Persaingan di dalam globalisasi ekonomi bukan lagi menjadi hal yang baru apalagi harus diabaikan, melainkan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap negara untuk memanfaatkan peluang yang ada demi mencapai kesejahteraan. Persaingan pada dasarnya dipuji karena akan menciptakan jalan menuju pertumbuhan dan kemakmuran suatu negara, selain itu persaingan juga ditakuti dan dibenci oleh orang lain, dalam konteks ini negara lain yang melihatnya sebagai perlombaan untuk saling menjatuhkan. Persaingan memang tidak dapat dielakkan, karena tanpa persaingan maka tidak akan ada strategi yang dilakukan oleh suatu negara. Persaingan merupakan proses kerja tanpa henti terhadap kemampuan suatu perusahaan-dalam konteks ini negara-until mencari dan mempertahankan sebuah keunggulan.<sup>3</sup>

Persaingan membuat negara harus mengetahui perihal daya saing negaranya dalam rangka bersaing dengan negara lain. Pengertian daya saing dalam konteks kondisi saat ini menggambarkan kemampuan bangsa-bangsa dalam menghadapi tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan. Semakin tinggi kemampuan daya saing suatu bangsa, semakin unggul bangsa tersebut

---

<sup>3</sup> Magretta, Joan. *Understanding Michael Porter "Panduan Paling Penting tentang Kompetisi dan Strategi"*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta 2014, p. 9

dalam menghadapi persaingan dengan bangsa lain. Pasar dunia yang semakin terbuka membuat daya saing merupakan isu kunci dan tantangan yang tidak ringan. Dengan kata lain, dalam pasar yang bersaing, keunggulan kompetitif merupakan faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja baik dalam perusahaan ataupun gambaran dari suatu negara. Berikut ini gambaran dari daya saing global dari Indonesia.

**Tabel I.1**

**Peringkat Indonesia untuk masing-masing pilar *competitiveness* dan tren dari tahun 2011-2013**

<b>Kelompok Indikator/Pilar</b>	<b>2011-2012</b>	<b>2012-2013</b>	<b>Tren (+/-)</b>
<b>Peringkat Daya Saing</b>	46	50	(-4)
Makroekonomi	23	25	(-2)
Kesehatan dan Pendidikan Dasar	64	70	(-6)
Infrastruktur	76	78	(-2)
Institusi	71	72	(-1)
Pendidikan Tinggi	69	73	(-4)
Besaran Pasar	15	16	(-1)
Kesiapan Teknologi	94	85	(+9)
Pasar Keuangan	69	70	(+1)
Efisiensi Pasar Barang	67	63	(+4)
Efisiensi Pasar Tenaga Kerja	94	120	(-26)
Inovasi	36	39	(-3)
Kecanggihan Bisnis	45	42	(+3)

Sumber : *World Economic Forum*, 2013.

Porter dalam Magretta (2014) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dasarnya adalah mengenai penciptaan nilai, dan tentang melakukan sesuatu

yang berbeda dari para pesaing yang ada. Siapapun yang bersaing berusahalah menjadi unik, bukan menjadi yang terbaik karena bersaing untuk menjadi yang terbaik pada akhirnya akan menimbulkan “persaingan tanpa hasil” (*zero sum*) yang tidak dapat dimenangkan oleh siapapun atau sederhananya semua yang bersaing akan saling bertubrukan.<sup>4</sup>

Esensi dari daya saing seperti yang dipaparkan sebelumnya bukanlah untuk saling menjatuhkan, maka upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif khususnya di ASEAN harus menjadi perhatian bagi semua kalangan sehingga ASEAN memiliki kekhasan tersendiri untuk tampil dengan daya saing yang dimilikinya. Akhir tahun 2015 ini akan dimulainya *Asean Economic Community* (AEC) atau yang biasa disebut dengan perdagangan bebas antar negara ASEAN.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah di sepakati kurang lebih satu dekade oleh para pemimpin negara-negara ASEAN ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa setiap negara harus memikirkan daya saing yang dimilikinya, terlebih bagi produk Indonesia sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja bagi para pelaku bisnis itu sendiri tetapi juga bagi aparat birokrasi, berbagai organisasi dan anggota

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p.27

masyarakat yang merupakan lingkungan kerja dari bisnis corporate (kerjasama). Kerjasama diharapkan akan meningkatkan kemampuan berkompetisi secara internasional baik dalam kualitas produk, sumber daya manusia, dan yang lainnya.

Kompetisi yang unik tidak seperti peperangan dimana harus ada yang kalah dan yang menang akan menjadi penguasa dan berfikir untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Seperti yang terjadi sejak tahun 1980-an, banyak negara berkembang mulai menjadi lebih liberal dalam kebijakan ekonomi mereka. Seperti privatisasi, meningkatkan ekonomi pasar, liberalisasi keuangan dan upaya lain mulai diminati untuk mencapai tujuan ekonomi negaranya. Negara-negara berkembang menjadi lebih terhubung satu sama lain yang membawa peningkatan persaingan di dunia. Persaingan bukan merupakan kata benda tunggal namun pada praktiknya persaingan terdiri dari banyak bentuk. Semua perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini memunculkan peningkatan volume perdagangan dunia dan membuka jalan bagi percepatan daya saing dan globalisasi yang berlaku. Konsep "daya saing internasional" semakin penting di dunia. Perlu digarisbawahi bahwa daya saing bukanlah hal dimana yang kuat akan mematikan yang lemah, melainkan kemampuan dari masing-masing negara sejauh mana tingkat daya saing yang dimilikinya.

Secara sederhana, untuk melihat persaingan lebih dekat dapat kita lihat dari sisi perkembangan ilmu ekonomi, persaingan dengan sendirinya akan menciptakan struktur pasar persaingan sempurna dimana mekanisme pasar

dibiarkan berjalan apa adanya. Sebagaimana aplikasi struktur pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar persaingan (*competitive market structure*) yang memiliki kinerja pasar yaitu biaya murah (*lower costs*) dan harga rendah (*lower prices*), sama halnya dengan negara apabila mampu memproduksi dengan biaya tenaga kerja yang rendah<sup>5</sup>. Era sekarang ini, “*low cost*” bukan lagi yang menjadi fokus utama melainkan mekanisme pasar yang pada akhirnya akan menciptakan inovasi-inovasi baru untuk menguasai pangsa pasar sehingga perusahaan akan terus meningkatkan daya saingnya untuk “bersaing” dengan yang lain.

Daya saing harus terus di tingkatkan, karena hal tersebut menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara. Persaingan adalah “Kemampuan dari suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa dan dapat diterima di skala internasional dan berkelanjutan dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya” (Haque,1995). Daya saing dapat menjadi tolak ukur dari suatu negara karena daya saing kurang lebih dapat kita lihat melalui pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan.

Gambar I.1 mendeskripsikan gambaran mengenai Indonesia yang mengalami penurunan dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Sejak pasca krisis ekonomi tahun 1998, terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak tidak begitu tinggi. Belum lagi disaat perekonomian di Indonesia mulai membaik dan mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan pasca krisis

---

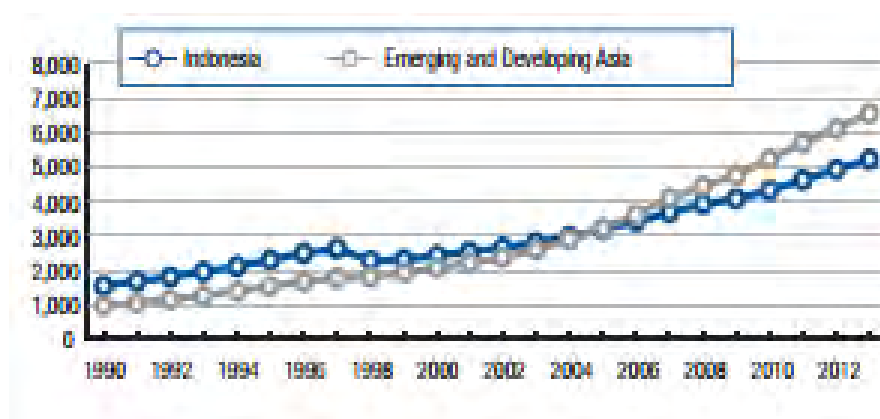
<sup>5</sup> Shepherd, W.G.. *The Economics of Industrial Organization*”, 4<sup>th</sup> Edition, 1997. Prentice Hall.



ternyata dampak krisis global yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2008 kembali harus dirasakan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan negara berkembang lainnya bergerak tidak begitu tinggi. Hal ini harus menjadi perhatian bagi semua kalangan terlebih perekonomian sekarang yang bergerak semakin dinamis.

**Gambar I.1**

**Perbandingan GDP Indonesia dengan Negara Asia lainnya**



Sumber : GDP (PPP) per capita (Int'l \$), 1990-2013. *World Economic Forum*, 2014.

Negara-negara ASEAN yang terdiri dari Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam, Kamboja, dan Indonesia akan membentuk sebuah pasar tunggal yang nantinya akan saling terintegrasi dan lebih mudah dalam menjalin kerjasama. Seluruh Negara-negara di ASEAN harus mengetahui sejauh mana tingkat daya saing negaranya dan pada sektor mana yang mampu mendukung serta sektor apa yang harus ditingkatkan. AEC bukan hanya pada bidang barang saja tetapi juga dalam bidang jasa. Sehingga pada dasarnya, AEC akan lebih membuka

peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.

Riset terbaru dari Organisasi Perburuhan Dunia atau *International Labor Organization (ILO)* menyebutkan pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. “Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara”.

Pada 2015 mendatang, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41 persen atau sekitar 14 juta. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22 persen atau 38 juta, dan tenaga kerja level rendah meningkat 24 persen atau 12 juta. Selain itu, ILO juga menyampaikan bahwa negara-negara harus mampu menghadapi “*double challenges*” sebagai konsekuensi sosial dan ekonominya. Tantangan pertama yaitu, negara harus mampu mengeksplorasi potensi keuntungan dan yang kedua yaitu negara harus sekaligus mengurangi konsekuensi negatifnya sampai batas minimum.

Istilah yang perlu ditanamkan dalam konteks persaingan adalah “*competitive behavior*” maksudnya adalah setiap elemen baik dari sisi tenaga kerja maupun perusahaan harus memiliki perilaku tersebut, bahkan tidak menutup kemungkinan di era seperti sekarang ini setiap individu harus mampu menjual dirinya demi bersaing dengan yang lain. Menjual diri yang dimaksudkan yaitu dengan menawarkan kualitas yang dimiliki seseorang misalnya dalam berkompetisi mendapatkan pekerjaan. Dari sisi perusahaan,

persaingan merupakan suatu proses dinamik dibandingkan suatu kondisi ekuilibrium statik sehingga makna persaingan bukan hanya menurunkan harga namun mencakup komponen-komponen dari perilaku bersaing itu sendiri dan itu menjadi hal yang wajib dimiliki bagi setiap perusahaan yang ingin mampu bersaing di pasar.

**Tabel I.2**

**Perbandingan Peringkat GCI Indonesia dengan Negara ASEAN**

No.	Negara	Peringkat Negara ASEAN				
		2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1	Singapura	5	3	3	2	2
2	Malaysia	21	24	26	21	25
3	Brunei Darussalam	39	32	28	28	28
4	Thailand	34	36	38	39	38
5	Indonesia	55	54	44	46	50
6	Vietnam	70	75	59	65	75
7	Philippines	71	87	85	75	65
8	Cambodia	109	110	109	97	85
9	Laos	0	0	0	0	0
10	Myanmar	0	0	0	0	0

Sumber : *World Economic Forum*

Selain itu, bersaing saat ini bukan lagi antar individu (*people to people*), tetapi saatnya bersaing dalam skala yang lebih besar, skala global antar regional seperti ASEAN misalnya, sehingga setiap individu akan memiliki pemikiran global walaupun bertindak dalam wilayah lokal. Mencoba memberi kemudahan bagi masyarakat yang ingin memahami mengenai gambaran tentang posisi tingkat daya saing global negaranya, sejak tahun

1979 *World Economic Forum (WEF)* telah mempublikasikan *Global Competitiveness Index Report* atau yang lebih dikenal dengan GCI yang dikeluarkan setiap tahunnya berdasarkan indikator-indikator tertentu untuk mengukur negara-negara yang masuk dalam kategori yang ditentukan. Seperti yang terdapat pada tabel I.2 berikut ini yang menggambarkan keadaan atau posisi negara-negara ASEAN.

Standar pengukuran daya saing global mengacu pada indeks yang dipublikasikan oleh WEF dan IMD *Competitive Center*, namun pada dasarnya secara keseluruhan atribut yang digunakan kedua lembaga tersebut memiliki kemiripan. WEF pada awalnya mengelompokkan daya saing global hanya untuk mengetahui tingkat produktivitas dari setiap negara yang menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh negara-negara didalamnya sehingga dapat dikatakan hanya berfokus pada “*driven factor*” atau indikator dasar yaitu pertumbuhan. Seiring cepatnya perkembangan zaman ternyata dibutuhkan pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui tingkat daya saing global dari suatu negara, maka mulai tahun 2005 WEF membagi menjadi 12 pilar dalam pengukuran indeks daya saing global.

Pilar indeks daya saing global yang berjumlah 12 ini menjadi faktor penentu yang mendorong produktivitas dan daya saing. Karena memahami faktor di balik proses yang telah di pikirkan ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori-teori mulai dari Adam Smith yang fokus pada spesialisasi dan pembagian kerja, yang kemudian dalam konteks internasional menjadi pembagian kerja internasional, dilanjutkan untuk penekanan ekonomi

neoklasik, investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, serta baru-baru ini yaitu seperti kepentingan dalam mekanisme lain seperti pendidikan dan pelatihan, kemajuan teknologi, stabilitas makroekonomi, tata pemerintahan yang baik, kecanggihan perusahaan, dan efisiensi pasar.

Perkembangan daya saing global yang begitu cepat dan dinamis, menghasilkan pemikiran yang lebih mudah dipahami bahwa indeks daya saing global merupakan satu set lembaga, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara<sup>6</sup>. Dengan kata lain, ekonomi yang lebih kompetitif salah satu yang kemungkinan akan tumbuh lebih cepat dari waktu ke waktu. Perubahan yang begitu dinamis, pertama kali dapat dilihat melalui lembaga atau institusi yang ada dalam suatu negara bagaimana saling berinteraksi satu sama lainnya baik dari individu-perusahaan-pemerintah tentunya dalam bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, untuk mencapai hal tersebut juga dapat dilihat melalui infrastruktur yang ada demi kelancaran atau akses untuk mencapai efisiensi sehingga dasar tujuan ekonomi setiap negara dapat tercapai.

Pembahasan mengenai ekonomi memang sangat *complicated*, ekonomi tidak dapat dilihat dari salah satu sisi saja dan ekonomi bukanlah hal yang independen sehingga banyak faktor yang harus diikutsertakan dalam perhitungannya. Contohnya di Indonesia, Indonesia adalah negara yang kaya secara sumber daya alam (SDA) dan memiliki banyak penduduknya. Hal

---

<sup>6</sup> Schwab, K. (2010). *The Global Competitiveness Report 2010–2011*. Geneva: *World Economic Forum*. p.10.

tersebut membuat biaya tenaga kerja juga akan jauh lebih murah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dan efisiensi dianggap lebih mudah untuk dicapai, namun kenyataannya belum tentu demikian. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti dari sisi pendidikan, modal, dan tentunya kesiapan terhadap segala perubahan yang begitu cepat. Masalah-masalah yang seperti itu yang harus menjadi perhatian bagi negara-negara di ASEAN, kita bukan hanya dituntut untuk memikirkan hal-hal yang besar saja tetapi juga harus mampu masuk ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga esensi dari globalisasi akan lebih dirasakan.

Indeks daya saing global memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai sudah sejauh mana pencapaian pertumbuhan ekonomi dan prospek jangka panjang perekonomian dalam suatu negara baik dalam ruang lingkup nasional ataupun regional seperti ASEAN. Pengkajian lebih lanjut akan banyak memberikan kita gambaran mengenai posisi negara-negara ASEAN saat ini. Terlebih lagi adanya AEC nanti tentu akan menimbulkan pertanyaan bagi kita semua akankah ketimpangan dapat teratasi atau malah kesenjangan ekonomi di negara-negara ASEAN semakin jauh, karena berdasarkan data yang tertera pada *Global Competitiveness Index Report* memperlihatkan bahwa terjadi ketimpangan di beberapa negara-negara ASEAN. Contohnya, seperti Singapura yang menjadi negara di ASEAN satu-satunya yang mampu bersaing dengan Amerika Serikat dan Brazil (*World Economic Forum*, 2014). Selain itu, apakah adanya AEC nanti akan benar-benar menyatukan regional ASEAN

menjadi perekonomian yang kuat dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Negara-negara ASEAN khususnya Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Vietnam, Kamboja dan Filipina merupakan negara-negara yang memiliki persaingan yang cukup ketat antara satu dengan lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari data yang ditampilkan dalam laporan *Global Competitiveness Index*. Dengan melakukan konfigurasi (pemetaan) daya saing global terhadap negara-negara ASEAN ini maka akan diketahui bagaimana prospek perekonomiannya apakah mengalami kemajuan atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat daya saing global di ASEAN khususnya pada tujuh negara selama delapan tahun melalui 12 pilar. Pemetaan daya saing global di ASEAN menjadi landasan bagi kebijakan dan langkah-langkah yang akan diambil jauh lebih konkrit sehingga pencapaian kesejahteraan masyarakat lebih mudah untuk dicapai. Mudah-mudahan, dengan mengetahui masalah yang terdapat pada daya saing global di wilayah ASEAN maka akan lebih mudah mencari solusi, strategi dan inovasi yang lebih maju untuk menjadikan regional ASEAN yang kompetitif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa daya saing global secara langsung akan membawa pengaruh yang sangat luas bagi perkembangan ekonomi baik lokal

maupun global. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui tingkat daya saing global di wilayah ASEAN.

Secara lebih spesifik, penelitian ini didesain untuk mencari jawaban konkrit atas pertanyaan faktual sebagai berikut:

1. Kesenjangan ekonomi antar negara-negara ASEAN.
2. Fokus utama peningkatan daya saing regional ASEAN
3. Perbandingan daya saing ASEAN dibanding regional lainnya

### **C. Pembatasan Masalah**

Membahas mengenai regional ASEAN sangat menarik khususnya melihat persaingan yang begitu ketat dengan masalah-masalah yang terdapat didalamnya tentu sangat banyak yang dapat di kaji dari ASEAN, belum lagi dimulainya AEC akhir tahun 2015 ini pastinya banyak yang bertanya apakah ASEAN mampu memperbaiki perekonomiannya, apakah ASEAN mampu bersaing dengan regional lainnya dan bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat di ASEAN. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi mengenai “Pemetaan 12 pilar indeks daya saing global serta sebaran, transisi dan konfigurasinya di ASEAN pada tahun 2008 hingga 2015”.

### **D. Perumusan Masalah**

Persaingan di ASEAN yang begitu kompetitif membuat negara-negara didalamnya harus memikirkan prospek ekonomi jangka panjang karena



perubahan yang begitu cepat. Berdasarkan indeks daya saing global yang dipublikasikan oleh WEF dan masalah-masalah yang ada, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar daya saing global di ASEAN?
2. Bagaimana konfigurasi 12 pilar daya saing global di ASEAN ?
3. Bagaimana transisi konfigurasi 12 pilar setiap tahunnya?
4. Bagaimana konvergensi daya saing global di ASEAN?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi, dan penambah sumber pengetahuan baru tentang daya saing global khususnya di kawasan ASEAN. Sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai salah satu instrument pemecahan masalah mengenai perkembangan ekonomi di ASEAN.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Daya Saing Global**

Konsep tentang daya saing dapat dipandang dari berbagai sudut, antara lain bisa dipandang dari sudut sumber daya manusia, sudut pertahanan dan keamanan, ekonomi, pelayanan pemerintahan, dan sebagainya. Penelitian ini akan membahas daya saing ekonomi yang semata tidak hanya diukur dari aspek ekonominya saja tetapi juga dari elemen-elemen lain didalamnya.

Konsep tentang daya saing khususnya dibidang ekonomi biasanya merujuk pada suatu indeks yang dikeluarkan oleh WEF (*World Economic Forum*). WEF melihat bahwa risiko terhadap ekonomi global akan sangat nyata. Langkah akhir yang dilakukan yaitu berdasarkan kebijakan moneter secara ekspansif, telah membantu sementara menghindari resesi yang lebih dalam dan mengatur dasar pemulihan global dalam jangka pendek. Namun, untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang tidak dapat terus-menerus bergantung pada kebijakan moneter, tetapi pada peningkatan tingkat produktivitas ekonomi. Untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi, dibutuhkan tindakan baru dan sangat dibutuhkan reformasi struktural dan meningkatkan investasi serta produktivitas sangat diperlukan.

Dengan itu, daya saing yang merupakan satu set lembaga, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena pada saatnya produktivitas tersebut akan menentukan tingkat kemakmuran yang sudah dapat dicapai oleh ekonomi negara tersebut. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi dalam perekonomian, yang pada gilirannya adalah *fundamental driver* pertumbuhan tarif. Dengan kata lain, ekonomi yang lebih kompetitif salah satu yang kemungkinan akan tumbuh lebih cepat dari waktu ke waktu. Konsep daya saing melibatkan komponen statis dan dinamis. Produktivitas sebuah negara menentukan kemampuannya untuk mempertahankan pendapatan yang tinggi, dan juga salah satu penentu utama kembali pada investasi, yang merupakan salah satu faktor kunci yang menjelaskan potensi pertumbuhan ekonomi.

Selain WEF, terdapat pula IMD *Competitive Center* yaitu suatu lembaga *think tank* yang juga mengeluarkan angka indeks dari daya saing suatu negara. Indikator yang digunakan untuk menyusun peringkat daya saing global suatu negara terdiri dari indikator faktor penggerak utama, efisiensi, dan inovasi. Kemudian WEF membuat kategori lagi menjadi faktor dasar, faktor peningkatan efisiensi, dan faktor inovasi serta kepuasan. Untuk lebih mudah, WEF kembali merinci menjadi 12 pilar yaitu institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, training dan pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar

tenaga kerja, perkembangan pasar uang, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi.

*Council of Competitiveness* juga menyatakan bahwa daya saing adalah kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa daya saing dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga banyak menimbulkan berbagai pandangan. Daya saing juga merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal (European Commission, 1999).

Perbedaan pendapat atau pandangan mendominasi perdebatan tentang daya saing, terlepas dari perdebatan hangat yang terus berlangsung, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa konsep daya saing global merupakan satu kesatuan elemen-elemen perekonomian baik lembaga pemerintah, perusahaan, dan semua sumber daya yang ada dalam suatu negara yang akan menjadi modal atau kemampuan bagi negara tersebut untuk tampil pada era keterbukaan.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Konsep dari persaingan dapat dilihat melalui aspek mikro maupun makro ekonomi. Dari sisi makro dapat dilihat dari pendapatan nasional sedangkan dari sisi mikro dapat dilihat dari karakteristik produsen dalam persaingan di pasar (*market share*), keuntungan dari produksi dan ekspor. Daya saing menurut *Global Competitiveness Report* dari *World Economic Forum* sebagai seperangkat kebijakan, institusi, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara.<sup>7</sup> GCI menangkap dimensi terbuka ini dengan menyediakan rata-rata tertimbang dari berbagai komponen yang berbeda, masing-masing mencerminkan satu aspek dari realitas yang kompleks yang kita sebut saing.

Sejak tahun 2005, indeks daya saing global melakukan perincian yang lebih mendalam dengan mengelompokkan semua komponen ini menjadi 12 pilar daya saing ekonomi : Lembaga, Infrastruktur, Lingkungan Ekonomi Makro, Kesehatan dan Pendidikan Dasar, Pendidikan Tinggi dan Pelatihan, Efisiensi Pasar Barang, Efisiensi Pasar Tenaga Kerja, Pengembangan Pasar Keuangan, Kesiapan Teknologi, Ukuran Pasar, Kecanggihan Bisnis, dan Inovasi.<sup>8</sup>

Analisis mengenai indeks daya saing global sudah banyak dilakukan seperti membahas keterkaitan beberapa pilar yang ada dalam GCI. Salah satunya yaitu adanya hubungan yang positif dan signifikan

---

<sup>7</sup> Schwab, *The Global Competitiveness Report 2010-2011*, p. 4.

<sup>8</sup> Schwab, *The Global Competitiveness Report 2009-2010*, p. 16.

antara efisiensi pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis.<sup>9</sup> Mendukung penemuan sebelumnya, ternyata untuk meningkatkan pendapatan per kapita suatu negara modal utamanya yaitu berawal dari pembenahan sumber daya manusia khususnya dalam tingkat pendidikan, sumber daya manusia dan pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita di negara-negara Afrika.<sup>10</sup>

Penelitian mengenai pilar pendidikan juga ditemukan bahwa model pertumbuhan melalui investasi dalam modal fisik menunjukkan eksternalitas positif yang dapat membangun modal pengetahuan.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa suatu negara harus memberikan ruang untuk pendidikan. Karena eksternalitas yang berhubungan dengan investasi membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk meningkatkan stok modal pengetahuan.

Dalam pilar infrastruktur dan teknologi juga pernah di kaji oleh Irura dan kawan-kawan (Irura et al., 2013) yang menemukan bahwa infrastruktur dan pengembangan teknologi secara signifikan linear, tergambarkan dari penelitiannya pada pertumbuhan perusahaan kayu, yaitu antara pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan perusahaan kayu dan antara pengembangan teknologi dan pertumbuhan perusahaan kayu juga

---

<sup>9</sup> Seyed M. Vesal, Mustafa Hosseinzadeh, dkk. *International Journal of Business and Management : The Relationship between Labor Market Efficiency and Business Sophistication in Global Competitiveness*. 2013. p. 89.

<sup>10</sup> Kwabena G. Brempong, Oliver Paddison, dkk. *Journal of Development Studies : Higher Education and Economic Growth in Africa*. 2006. p. 519.

<sup>11</sup> Alfred Greiner dan Willi Semmler. *Working Paper No. 44 Center for Empirical Macroeconomics : Externalities of Investment, Education, and Economic Growth*. 2010. p. 20.

linear. Namun, hubungan antara efisiensi dan perusahaan kayu kolektif pertumbuhan logaritmik. Hal ini juga muncul bahwa hubungan antara efisiensi kolektif dan perkembangan teknologi juga logaritmik.

Hal menarik dalam persaingan ternyata juga terjadi dalam ruang lingkup yang lebih sempit seperti yang ditemukan bahwa ada tingkat tinggi ketekunan dalam posisi relatif indeks pemerintahan daerah, sesuai dengan tingkat rendah mobilitas dalam distribusi indeks menyiratkan pelaksanaan pemerintahan di kabupaten / kota di Indonesia cukup lemah.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa apabila metode yang sama dilakukan untuk mengukur indeks persaingan yang terdapat pada GCI maka akan menghasilkan tambahan pengetahuan bagi setiap Negara untuk focus terhadap pilar-pilar mana yang harus mendapatkan perhatian karena di era globalisasi seperti ini sudah saatnya berfikir global walaupun dalam lingkup yang kecil, karena melalui tingkat yang redah akan terkoneksi hingga mencakup seluruh dunia.

Penelitian juga dari sisi lain menemukan bahwa ada perbedaan dalam variabel dan indikator yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengukur daya saing (analisis komparatif dari Turki dengan 11 saingan potensial). Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengukur index persaingan tidak hanya dari GCI tetapi juga dari IMD's *World*

---

<sup>12</sup> Haryo Kuncoro. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia* : Apakah Tata Kelola Perekonomian Daerah di Indonesia Telah Meningkat?. Juli 2012. p.102.

*Competitiveness Yearbook* dan IFC's *Business Competitiveness- Ease of Doing Business Report*.<sup>13</sup>

Perekonomian banyak yang memiliki masalah pada daya saing dalam jangka panjang dimulai dari tingkat kabupaten/ kota hingga tingkat nasional (Krugman, 1994; Urwin, 2006). Deskripsi tersebut menyatakan bahwa antar wilayah yang scope nya lebih kecil saja terdapat persaingan, apalagi dalam ruang lingkup yang lebih besar seperti negara tentu daya saingnya dengan negara-negara lain semakin ketat.

Daya saing yang tinggi tentu terdapat di provinsi yang terdapat kota-kota utama di dalamnya. Contohnya Singapura yang terletak sebagai pusat kota utama di Singapura juga tumbuh sebagai pusat perdagangan regional.<sup>14</sup> Provinsi yang memiliki sumber daya alam melimpah juga memiliki kesempatan untuk menjadi kompetitif, tetapi jika mereka tidak bisa memperbaiki dalam aspek lain seperti tata kelola dan kualitas hidupnya, maka tentu saja mereka akan tertinggal dari wilayah lain.

Masalah yang paling sering muncul di dalam persaingan adalah mengenai produktivitas. Produktivitas menjadi faktor utama dalam persaingan. Persaingan, dapat di lihat dari pertumbuhan GDP dari suatu negara yang didalamnya terdapat kerjasama dan investasi langsung yang secara signifikan akan berkontribusi terhadap pertumbuhan (Aziz, 2014).

Selain produktivitas, ternyata terdapat faktor lain yang mempengaruhi

---

<sup>13</sup> Neslihan Arslan dan Husyan Tathdil. *International Journal of Basic and Applied Sciences* : Defining and Measuring Competitiveness a Comparative Analysis of Turkey with 11 Potensial Rivals. 2012. p. 42.

<sup>14</sup> Khee G. Tan dan Mulya Amri. *The Business and Economics Research Journal* : Subnational Competitiveness and National Performance Analysis and Simulation for Indonesia. 2013. p. 16.



tingkat daya saing suatu negara. Seperti penelitian yang dilakukan di Nigeria dimana harus menjadi perhatian bahwa inovasi dan kecanggihan harus terus menjadi lebih baik dengan tetap menjaga dasar perekonomian karena faktor dasar ekonomi akan menjadi fondasi untuk tantangan daya saing dan pertumbuhan jangka panjang (Olamade, 2015). Satu hal penting yang dapat kita simpulkan adalah adanya keterkaitan antara setiap bidang dalam mengukur daya saing.

Penjelasan di atas, memberi gambaran mengenai satu hal yang dapat disimpulkan yaitu indeks daya saing merupakan alat ukur komprehensif terhadap fondasi mikro dan makro dari daya saing suatu negara. Atau dapat dikatakan sebagai satu set dari institusi, kebijakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta produktivitas dari suatu negara, produktivitas di sini dilihat dari kemakmuran yang dicapai dalam perekonomian. Oleh karena itu, kemampuan pemerintah dalam perekonomian akan memberikan dampak terhadap semua bidang. Daya saing di setiap Negara menjadi hal penting untuk mengetahui kebijakan apa yang harus diambil, risiko apa yang akan dihadapi dan peningkatan hubungan antar negara.

### **C. Kerangka Teoretik**

Pembahasan mengenai daya saing tentu saja tidak terlepas dari istilah merkantilisme atau berdagang, dimana kesejahteraan suatu negara hanya diukur dari banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara yang

bersangkutan dan besarnya volume perdagangan global sangat penting. Namun, seiring berjalannya waktu paham merkantilisme ini menimbulkan kekacauan seperti timbulnya intervensi negara terhadap perekonomian hingga peperangan di wilayah Eropa sehingga mulai ditinggalkan pada akhir abad ke-18. Mulai ditinggalkannya paham merkantilisme diikuti oleh teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* yang menerapkan “Zero Sum Game” yang berarti keuntungan suatu negara merupakan kerugian bagi negara lain.

Adam Smith dalam teorinya mengenai perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut (*Absolute Advantage Theory*) yang menyatakan bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi didalam negeri maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Smith juga memperluas gagasan mengenai pembagian kerja dalam konteks antar negara menjadi pembagian kerja internasional karena dengan adanya spesialisasi, kerja sama, pertukaran kontribusi pada kemajuan dunia akan membuka jalan menuju kemajuan di masa depan<sup>15</sup>. Mudahnya, sebaiknya setiap negara berspesialisasi dalam keunggulannya masing-masing sedangkan kebutuhan yang lain cukup dipenuhi dengan mengimpor.

Perdagangan internasional lama-kelamaan tidak akan mendapat keuntungan karena seolah-olah hanya bertukar saja sehingga Ricardo menyatakan teorinya mengenai teori keunggulan komparatif (*Comparative*

---

<sup>15</sup> Cho Sung, Dong dan Moon Chang, Hwy. 2003. From Adam Smith to Michael Porter “Evolusi Teori Daya Saing”, Jakarta : Salemba Empat.

*Advantage Theory*) dimana dalam teorinya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Pada dasarnya, dalam setiap perdagangan internasional harus memperhitungkan *opportunity cost* yang ada sehingga jelas berapa besaar keuntungannya seperti yang dijelaskan pada keunggulan komparatif.

Heckscher-Ohlin atau yang lebih dikenal dengan *HO Theory* memperbaharui teori-teori sebelumnya, didalamnya menjelaskan beberapa pola perdagangan dimana dinyatakan bahwa suatu negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif, dan negara-negara yang melakukan perdagangan disebabkan memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis keunggulan komparatif yaitu:

1. Faktor *endowment* adalah kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara.
2. Faktor *intensity* adalah teknologi yang digunakan didalam proses produksi, baik *labor intensity* ataupun *capital intensity*.

Pertimbangan yang harus diambil oleh suatu negara dalam melakukan kegiatan dalam *scope* internasional harus mempertimbangkan banyak aspek mulai dari hal-hal sederhana hingga ke yang rumit demi tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Ohlin & Samuelson (1930) dalam *The Factor Proportion Theory* menyebutkan bahwa dalam perdagangan internasional harus mempertimbangkan K/L ratio sebagai proporsinya. Model HO dikaitkan

dengan teori perdagangan internasional neoklasik karena model HO dibangun untuk melengkapi teori keunggulan komparatif klasik, berisi elemen-elemen yang menarik.

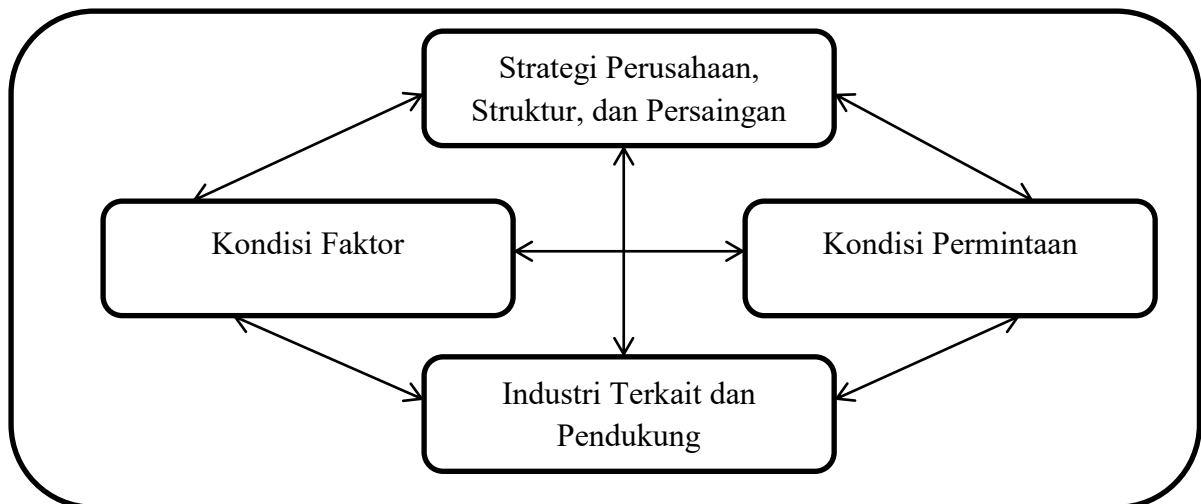
Perdagangan internasional pada akhirnya akan menimbulkan persaingan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Porter (1990) menjelaskan bahwa daya saing adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan yang ada di negara tersebut kompetitif. Pemikiran Porter ini berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Untuk memperkuat daya saing Porter memberikan *Diamond Model* sebagai *Tool of Analysis*.

Porter menekankan pentingnya suasana kompetitif sebagai sebuah keunggulan daya saing, baik dalam lingkup perusahaan, negara, bilateral, regional dan bahkan hubungan internasional. Nuansa kompetitif akan membangkitkan kreatifitas dan kemauan suatu perusahaan atau negara untuk mencari keunggulannya masing-masing sehingga membuatnya unik. Selain itu inovasi juga menjadi hal yang penting, karena dengan inovasi maka suatu perusahaan atau negara akan mampu menciptakan sesuatu yang dibutuhkan. Kalau kita memakai pendekatan sistem, maka teori Porter akan tergambar

sebagai bagian yang saling *support* dan tidak terpisahkan satu sama lain, hal tersebut digambarkan dalam gambar dibawah ini.

**Gambar II.1**

**Diamond Tunggal Home Based**



Sumber : From Adam Smith to Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing, p.149.

Porter (1990) lebih rinci menjelaskan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu :

1. Faktor kondisi, mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Porter menyebutkan bahwa kunci utama faktor produksi adalah “diciptakan” bukan diperoleh dari warisan. Porter menambahkan bahwa kelangkaan sumber daya (*factor disadvantage*) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki kemungkinan disia-siakan, sehingga kelangkaan terkadang mendorong suatu negara untuk melakukan inovasi.
2. Kondisi permintaan, mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing.

3. Industri terkait dan pendukung, mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan *industrial clusters* atau *agglomeration*, yang memberi manfaat adanya potential *technology knowledge spillover*, kedekatan dengan dengan konsumen sehingga semakin meningkatkan *market power*.
4. Strategi perusahaan, struktur dan persaingan, mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu. Faktor strategi dapat terdiri dari setidaknya dua aspek : pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan peluang dan prestise. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu industri di mana personel kuncinya dianggap *prestigious*. Struktur mengikuti strategi, struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (*rivalry*) yang tinggi mendorong inovasi.

Selain itu, Porter juga menambahkan dua parameter eksogen, yaitu :

1. Peran Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewenangan untuk memberikan fasilitas, katalis, dan tatanan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong perusahaan atau industri agar mencapai level daya saing

tertentu. Hal – hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan *factor conditions*, serta menegakkan standar industri.

## 2. Chance

Poin utama dari *Diamond Model's* Porter adalah model penciptaan daya saing yang *self-reinforcing*, di mana persaingan domestik menstimulasi tumbuhnya industri dan secara bersamaan membentuk konsumen yang maju (*sophisticated*) yang selalu menghendaki peningkatan dan inovasi.

Kontribusi Porter menjelaskan hubungan antara *firm-industry-country*, serta bagaimana hubungan ini dapat mendukung negara dan sebaliknya. Hasil pemikiran dimulai sejak klasik hingga Porter mencoba dirangkum oleh Schwab (2010) dalam kesatuan indeks sehingga lebih mudah untuk dipahami. Di dalam WEF Schwab mendefinisikan daya saing adalah satu set lembaga, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas, pada dasarnya akan menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh ekonomi suatu negara.

Faktor penentu untuk mendorong produktivitas dan daya saing tentu banyak. Memahami faktor di balik proses ini telah menduduki pikiran ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori mulai dari Adam Smith fokus pada spesialisasi dan pembagian kerja untuk penekanan ekonom neoklasik, investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, dan baru-baru ini, untuk kepentingan dalam

mekanisme lain seperti pendidikan dan pelatihan, kemajuan teknologi, stabilitas makroekonomi, tata pemerintahan yang baik, kecanggihan perusahaan, dan efisiensi pasar. Sementara itu yang perlu dipahami adalah bahwa indikator-indikator dari daya saing global ini tidak independent sehingga antara yang satu dengan yang lainnya akan saling mempengaruhi dan semua indikator ini penting untuk daya saing dan pertumbuhan.

Daya saing yang diasumsikan selalu mengacu kepada pemikiran Porter ternyata dalam perpektif yang lain Cho (2002) menambahkan pentingnya peran faktor manusia dan perbedaan tipe faktor fisik dalam membangun daya saing nasional. Dimana konsep model Diamond Porter tidak lengkap dalam aplikasinya karena terbatas hanya untuk digunakan di negara maju sehingga modelnya harus dimodifikasi agar dapat diterapkan pada negara yang sedang berkembang ataupun terbelakang karena pada dasarnya setiap negara harus menciptakan daya saing internasional tanpa harus memiliki satu dari keempat penentu. Contohnya seperti yang diterapkan di negara berkembang seperti Korea (Cho, 1994) model Porter yang tidak dapat menjelaskan keberhasilan yang telah dicapai oleh Korea maupun Taiwan.

Sebuah model baru, model diamond ganda yang di generalisasikan berkembang dan diperluas. Sebuah faktor eksternal, peluang, ditambahkan pada delapan faktor internal untuk membuat paradigma baru yaitu model sembilan faktor. Melihat lebih dalam bahwa terdapat empat penentu fisik dari daya saing internasional, yaitu sumber daya yang dianugerahkan, lingkungan bisnis, industri terkait dan pendukung permintaan domestik. Selain itu, terdapat juga empat faktor



manusia yakni pekerja, politisi dan birokrat, para usahawan dan manajer serta insinyur yang profesional.

Perbedaan antara model yang baru dengan model Diamond Porter sebelumnya banyak ditemukan dalam pembagian faktor sebagaimana dalam penambahan faktor baru. Diamond mencakup sumber daya dalam maupun tenaga kerja dalam kondisi faktor, tetapi model sembilan faktor menempatkan sumber daya alam di bawah sumber daya yang dianugerahkan sementara tenaga kerja tercakup didalam golongan pekerja.

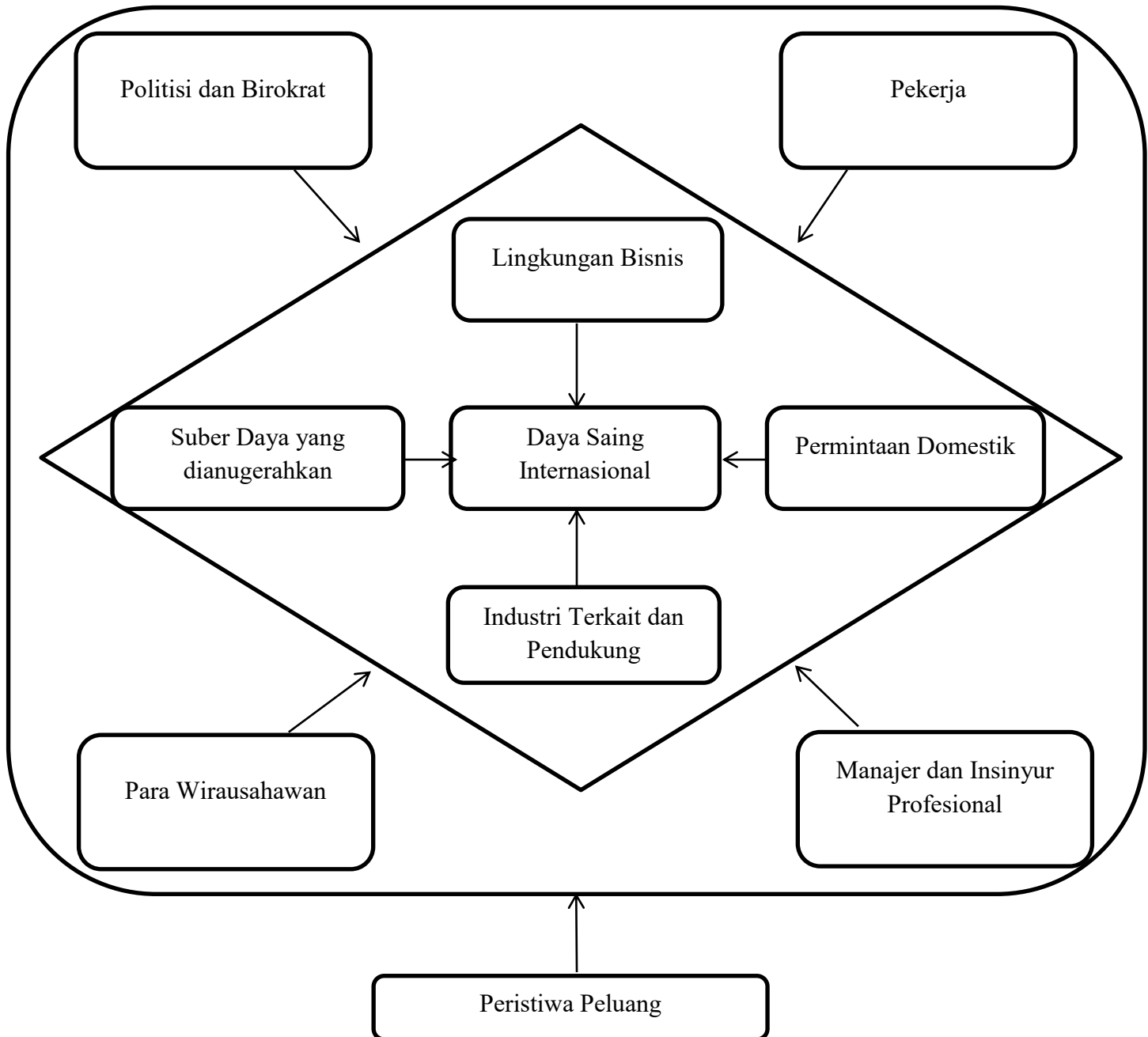
Model Cho hadir untuk melengkapi dan mengoreksi beberapa hal yang tidak bisa dijawab melalui model Porter, model Cho bisa digunakan dalam mengukur daya saing diseluruh level negara, baik maju, berkembang dan terbelakang, sedangkan model Porter dalam aplikasinya terbatas pada negara maju. Penjelasan lebih detail mengenai perbedaan kedua model sudah dibahas pada paragraf sebelumnya.

Perbedaan antara Model Berlian yang dikembangkan oleh Porter dibanding Model 9 Faktor dari Dong-Sung Cho terletak pada faktor yang ada di luar kotak berlian, yaitu keberadaan empat faktor yang meliputi :

1. Tenaga kerja (*workers*)
2. Birokrasi dan politisi (*politicians and bureaucrats*)
3. Kewirausahaan (*entrepreneurs*), dan manajer, teknisi dan perancang profesional (*profesional, managers, designers and engineers*).
4. Faktor akses dan kesempatan (*chance events*) dalam melakukan sesuatu bagi masyarakat, yang berada di luar kotak segi empat

tersebut, dimana akses dan kesempatan merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempertajam daya saing internasional.

**Gambar II.2 Suatu Paradigma Baru Daya saing Internasional  
(Model Sembilan Faktor)**



Sumber : From Adam Smith to Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing, p.179.

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoretik diatas maka dapat diambil suatu hipotesis penelitian sebagai berikut, bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antar ke-12 pilar daya saing global di ASEAN setiap tahunnya.
2. Terdapat konfigurasi positif antar ke-12 pilar daya saing global di ASEAN.
3. Transisi daya saing global di ASEAN diduga lambat.
4. Diduga tidak terjadi konvergensi dari daya saing global di ASEAN.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besar daya saing global di ASEAN.
2. Dinamika konfigurasi 12 pilar daya saing global di ASEAN.
3. Transisi konfigurasi 12 pilar daya saing global di ASEAN.
4. Konvergensi daya saing global di ASEAN.

#### **B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah negara di ASEAN khususnya pada tujuh negara yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Vietnam, Kamboja dan Filipina. Pembahasan waktu yang digunakan adalah 8 tahun mulai tahun 2008-2015 yang meliputi 12 pilar. Alasan pemilihan tujuh negara tersebut adalah karena cenderung memiliki persaingan yang ketat dan ketersediaan data yang diambil dari indeks dalam *Global Competitiveness Report- WEF* dan dari *World Bank* pada tahun 2013.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Desember 2015 karena merupakan waktu yang efektif bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat fokus pada saat penelitian dan keterbatasan peneliti dalam

waktu, tenaga, dan materi. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji dinamika konfigurasi daya saing global di ASEAN.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Ekspos Facto* dengan pendekatan korelasional. Metode *Ekspos Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan.

#### **2. Konstelasi Hubungan antar Variabel**

Penelitian ini tidak seperti pada umumnya dimana konstelasi hubungan antar variabel dapat terdeskripsikan dengan jelas melalui X dan Y. Namun, untuk lebih memahami, pendekatan hubungan antar variabel di dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana konfigurasi indeks daya saing global melalui 12 atribut dari indeks daya saing global. Selebihnya, penelitian ini mengacu untuk melihat atribut dari indeks daya saing global, seperti transisi dan konvergensinya dari ke-12 pilar. Dua belas pilar tersebut merupakan sintesis dari berbagai pendekatan untuk mengukur daya saing. Kelebihan menggunakan angka indeks adalah memudahkan

dalam pengukuran karena sudah menjadi angka dari hasil rata-rata tertimbang dari masing-masing atribut. Ke-12 pilar tersebut akan digunakan pada ASEAN untuk melihat :

1. Perbedaan lintas tahun, lintas pilar dan lintas negara.
2. Konfigurasi daya saing global.
3. Transisi dinamis daya saing global.
4. Konvergensi daya saing global.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka atau indeks yang diambil dari *Global Competitiveness Report* yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum* setiap tahunnya. Sedangkan data pendukung lainnya diambil dari *World Bank*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data *time series* sebanyak delapan tahun dari tahun 2008 sampai 2015. Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber seperti catatan atau laporan yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum* dan *World Bank* 2013.

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel penelitian ini diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini ditujukan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing atribut sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

### **a. Daya Saing Global**

#### **1. Definisi Konseptual**

Daya saing global adalah kemampuan suatu bangsa untuk bersaing pada pasar internasional dengan produktivitas yang tinggi serta indikator-indikator baik antara pemerintah, swasta dan sumber daya yang ada saling mendukung untuk mencapai kemakmuran suatu negara atau kesatuan elemen-elemen perekonomian baik lembaga pemerintah, perusahaan, dan semua sumber daya yang ada dalam suatu negara yang akan menjadi modal atau kemampuan bagi negara tersebut untuk tampil pada era keterbukaan.

#### **2. Definisi Operasional**

Data indeks daya saing global yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan survey yang dilakukan oleh WEF setiap tahun. Daya saing sendiri tidak selalu berpatokan pada kemakmuran suatu negara, meskipun pencapaian tingkat kemakmuran ekonomi merupakan hal yang penting tetapi dalam daya saing negara juga dinilai sejauh mana

kemampuannya untuk menghasilkan kesejahteraan untuk masyarakatnya secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, daya saing adalah kondisi yang cukup yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dengan tambahan aspek sosial dan lingkungan yang berkelanjutan yang akan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan daya saing. Berdasarkan penjabaran sebelumnya bahwa didalam daya saing global terdapat 12 indeks (atribut) yaitu : (1) Lembaga, (2) Infrastruktur, (3) Lingkungan Ekonomi Makro, (4) Kesehatan dan Pendidikan Dasar, (5) Pendidikan Tinggi dan Pelatihan, (6) Efisiensi Pasar Barang, (7) Efisiensi Pasar Tenaga Kerja, (8) Pengembangan Pasar Keuangan, (9) Kesiapan Teknologi, (10) Ukuran Pasar, (11) Kecanggihan Bisnis, dan (12) Inovasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dari sudut pandang yang bertujuan praktis dan dari metode pengumpulan data serta analisis deskriptif korelasi.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini dipergunakan untuk menyajikan data setiap variabel yang diteliti dalam bentuk statistik deskriptif antara rata-rata, rentang, nilai tengah, nilai-nilai ektrim (maksimum dan minimum), standar deviasi, distribusi frekuensi dan probabilitas untuk atribut yang diteliti.

Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan



atau fenomena atau berfungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistik deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.<sup>16</sup>

Dalam statistik deskriptif mencakup : (1) Distribusi frekuensi beserta bagian-bagiannya seperti, grafik distribusi, ukuran nilai pusat, ukuran disperse, dan kemencengan serta keruncingan kurva. (2) Angka indeks (3) Time Series (4) Korelasi dan regresi sederhana. Untuk lebih mudah, dapat dikatakan bahwa dalam statistik deskriptif ukuran lokasi dapat dilihat melalui mean, median, modus dan sebagainya. Sementara untuk ukuran variabilitas dapat dilihat melalui varians, deviasi standar, range, dan ukuran statistik lainnya.

## 2. Uji Statistik t

Uji t merupakan uji parsial, yaitu menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{table}$  atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing  $t_{hitung}$ .

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau

---

<sup>16</sup> Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2001, p.7

signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya saing global di kawasan ASEAN dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dari setiap pilar dengan  $t_{tabel}$  dari indeks daya saing global dari tahun 2008 hingga tahun 2015.

### 3. Korelasi ( r )

Korelasi adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Analisis korelasi merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara dua variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Adapun pengertian korelasi yang lebih spesifik, yaitu mengisyaratkan hubungan yang bersifat substantif numerik (angka/bilangan). Dari definisi ini, sekaligus memperlihatkan bahwa tujuan dari analisis korelasi adalah untuk melihat atau menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Mengacu pada penelitian ini yang tidak menggunakan variabel melainkan atribut dari 12 pilar indeks daya saing global maka korelasi digunakan untuk mengetahui konfigurasi dari kedua belas pilar tersebut.

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Cara pengolahannya tentu dengan cara menghitung konfigurasi masing-masing atribut, kemudian dibandingkan dan dikorelasikan hasil perhitungan antara satu atribut dengan atribut lainnya, sehingga akan terdapat hubungan yang bersifat antar atribut dalam 12 pilar tersebut.

#### 4. Uji Statistik F (*Two Way ANOVA*)

Anova digunakan untuk menyelidiki apakah ada perbedaan rata-rata antara tiga atau lebih kelompok populasi. Dalam penelitian ini digunakan *two way anova*, karena akan menganalisis dua faktor. Analisis varians adalah perbedaan kuadrat dari nilai-nilai dan rata-rata, yang bisa berasal dari perbedaan total rata-rata dan kolom atau rata-rata baris.

Varians pertama adalah jumlah total kuadrat (SST). Varians kedua adalah jumlah dari kolom kuadrat (SSC) dan jumlah baris kuadrat (SSR). Untuk mendapatkan SST, perbedaan masing-masing nilai dan jumlah nilai rata-rata nya ( $\mu_t$ ) dikuadratkan.

$$SST = \sum [X_i - \mu_t]^2 \quad (1)$$

Untuk mendapatkan SSC, perbedaan masing-masing nilai kolom dan rata-rata pada kolom ( $\mu_c$ ) dan logika yang sama diterapkan untuk mendapatkan RSK.

$$\begin{aligned} SSC &= \sum [X_i - \mu_c]^2 \\ SSR &= \sum [X_i - \mu_r]^2 \end{aligned} \quad (2)$$

Oleh karena itu, jumlah kesalahan kuadrat (SEE) adalah sisa dari dua varians.

$$SSE = SST - SSC - SSR \quad (3)$$

Setiap nilai varians harus dikoreksi dengan derajat kebebasan. Nilai SST dibagi dengan N-1, nilai SSC dibagi oleh C-1, dan nilai-nilai SSR dibagi dengan R-1, dan nilai-nilai SSE dibagi berdasarkan [(C-1) x (R-1)].

Pada tahap ini, anova digunakan dengan membandingkan kolom dan baris varians untuk varians terdefinisi:

$$F - statistic (1) = \frac{SSC/(C-1)}{SSE/[(C-1) \times (R-1)]};$$

$$F - statistic (2) = \frac{SSR/(R-1)}{SSE/[(C-1) \times (R-1)]} \quad (4)$$

N = jumlah data; C = jumlah kolom; R = jumlah baris

## 5. Kernel Density

Kernel density estimation merupakan metode non parametrik yang digunakan untuk mendapatkan estimasi dari fungsi densitas. Untuk mendapatkan hasil estimasi yang baik harus dilakukan pemilihan bandwidth. Dalam penelitian ini, kernel density digunakan untuk lebih memahami bentuk dari distribusi relative indeks daya saing global atau bagaimana perkembangannya selama delapan tahun terakhir di ASEAN, indeks daya saing global relative Kernels pada periode berbeda diukur sehingga bentuk dan dinamika inter-temporalnya dapat dikaji. Alat pengamatan estimator secara matematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$F(x) = \frac{1}{Nh} \sum_{j=1}^N K[(x - X_j)/h]$$

Dimana,

$X_j$  = data

$N$  = jumlah poin data

$h$  = window width / smoothing parameter

$K$  = Kernel / fungsi bobot (diasumsikan berdistribusi normal dalam penelitian ini)

Pengukuran densitas Kernel membutuhkan beberapa langkah yaitu, langkah pertama, setiap tahun, indeks daya saing global di ASEAN diskala ulang sehingga distribusi dibatasi untuk berada pada nilai positif. Karena melalui konstruksi, indeks daya saing global rata-rata ASEAN selalu bernilai 1 (100 persen).<sup>17</sup>

Langkah selanjutnya, untuk sejumlah besar poin yang berada pada interval, frekuensi relatif, contohnya ketidakpastian, yang mana tiap nilainya bisa saja ada/terjadi, telah diukur. Pada langkah ketiga, frekuensi relatif poin-poin ini disaring untuk kepadatan dengan menggunakan prosedur Silverman (1986). Pengumpulan frekuensi relatif yang telah disaring membentuk daya saing relatif Kernel di tahun tersebut. Area distribusinya dinormalisasikan sebesar 100 (persen). Estimator Kernel menyampaikan kepada kita seperti apa penilaian daya saing global, secara rata-rata, merupakan pecahan tertentu dari penilaian daya saing global rata-rata ASEAN pada tahun tertentu.

---

<sup>17</sup> Silverman, (1986) dalam Haryo Kuncoro. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia* : Apakah Tata Kelola Perekonomian Daerah di Indonesia Telah Meningkat?. Juli 2012. p.102

Sebagaimana disampaikan di atas, distribusi densitas Kernel sangat membantu untuk mengidentifikasi bentuk distribusi indeks daya saing global relatif atau bagaimana perkembangannya selama bertahun-tahun.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data yang dipaparkan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh WEF sejak tahun 2005 yaitu mengenai daya saing global yang terdiri dari 12 pilar dalam bentuk angka indeks terukur dari masing-masing negara. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari tiga variabel yaitu *driven factor*, *efficiency driven* dan *innovation driven*. Kemudian, dari ketiga variabel tersebut memiliki indeks yang totalnya 12 pilar yang menjadi ukuran dalam pengukuran daya saing dari suatu negara. Untuk lebih mendalam, dari ke-12 indeks tersebut masing-masing memiliki sub point di dalamnya yaitu yang berguna sebagai standar dalam pengukuran dari pilar-pilar yang terkait. 12 pilar tersebut memiliki total 113 sub point yang digunakan dalam pengukuran oleh WEF.

#### **1. Daya Saing**

Untuk memahami lebih dalam mengenai indeks daya saing global, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih mendalam melalui tiga variabel utama dalam indeks daya saing global.

##### **1.1 Factor Driven**

*Driven Factor* atau yang lebih dikenal dengan faktor-faktor dasar merupakan penggerak utama dari keberlangsungan perekonomian sebuah

negara. Faktor yang menjadi penggerak utama adalah institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar. Seperti dalam indeks institusi, didalamnya terdapat standar yang menjadi ukuran yang dilihat dari kepemilikan, kepercayaan publik, transparansi dari pemerintahan, aturan-aturan perusahaan yang ada di suatu negara, kekuatan dan kredibilitas dari institusi yang ada di negara-negara yang diukur oleh WEF. Untuk mendukung faktor dasar yang kuat maka dari sisi infrastuktur juga memiliki standar tersendiri seperti kualitas jalan, bandara, pelabuhan, dan mobilitasnya turut serta diukur. Kekuatan *driven factor* tentu tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dari sisi makroekonomi suatu negaranya yang dapat dilihat dari tingkat inflas, GDP, dan utang yang dimiliki.

Negara yang kuat dalam konteks ekonomi tentu negara yang memiliki cadangan devisa paling banyak. WEF menyatakan ada hal lain untuk melihat faktor pendorong utama kekuatan suatu negara yaitu pendidikan dasar dan kesehatan. Atribut tersebut membuat suatu negara akan terukur tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakatnya yang menjadi modal dimasa datang apabila sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki sangat berkualitas. Atribut-atribut pendukung variabel *driven factor* tersebut menggambarkan kepada kita seberapa kuat modal yang dimiliki oleh suatu negara baik dari kualitas sumber daya manusianya, pemerintahannya serta pendidikan yang dimilikinya. Berikut ini, penjelasan lebih rinci mengenai pilar-pilar yang termasuk ke dalam kelompok *driven factor*, yaitu :



## **1. Institusi (*Institution*)**

Lingkungan kelembagaan suatu negara tergantung pada efisiensi dan perilaku publik dan swasta sebagai pemangku kepentingan. Kerangka hukum dan administrasi di mana individu, perusahaan, dan pemerintah berinteraksi akan menentukan kualitas lembaga publik dari negara dan pada akhirnya akan menjadi dasar kekuatan pada pertumbuhan dan daya saing. Dengan institusi yang berkualitas tentu akan mempengaruhi para investor untuk mengambil peran dalam perekonomian. Baik lembaga swasta juga penting untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi.

## **2. Infrastruktur (*Infrastructure*)**

Infrastruktur yang luas dan efisien sangat penting untuk memastikan fungsi efektif dari perekonomian. Efektifitas transportasi seperti jalan yang berkualitas, rel kereta api, pelabuhan, dan bandar udara akan membuat nyaman pengusaha untuk mendapatkan dan mendistribusikan barang dan jasa mereka dengan tepat waktu. Selain itu, dalam perekonomian, listrik juga memiliki peranan yang sangat penting agar kegiatan perekonomian terbebas dari gangguan yang dapat menghambat bisnis ataupun produksi. Jaringan telekomunikasi kini juga menjadi hal yang dipertimbangkan oleh para investor dimana jaringan yang luas memungkinkan untuk aliran yang cepat yang meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan sehingga dapat dengan mudah berkomunikasi dan mengambil keputusan dalam bisnis.

### **3. Makroekonomi (*Macroeconomic Environment*)**

Stabilitas lingkungan ekonomi makro adalah hal penting untuk bisnis, selain itu merupakan sebagai salah satu faktor pendukung daya saing suatu negara. Meskipun memang benar bahwa stabilitas makroekonomi saja tidak bisa diandalkan untuk meningkatkan produktivitas negara, walaupun diakui bahwa kekacauan ekonomi makro merugikan perekonomian. Contohnya, dalam beberapa tahun terakhir kejadian mencolok datang dari wilayah regional Eropa, dimana pemerintahnya tidak dapat memberikan layanan yang efisien jika negaranya harus memberikan bunga yang tinggi terhadap pembayaran utang masa lalu. Kemudian pemerintahnya memilih untuk menjalankan kebijakan fiskal dengan batas defisit, yang terjadi ternyata siklus bisnis ikut bereaksi karena perusahaan tidak dapat beroperasi secara efisien ketika inflasi. Singkatnya, perekonomian tidak bisa tumbuh secara berkelanjutan kecuali lingkungan makro stabil.

### **4. Kesehatan dan Pendidikan Dasar (*Health and Primary Education*)**

Tenaga kerja yang sehat sangat penting untuk menunjang daya saing suatu negara dan produktivitas. Pekerja yang sakit tentu tidak dapat berfungsi dan tidak produktif, hal tersebut tentu berpengaruh pada daya saing dan produktivitas global. Rendahnya kesehatan menyebabkan biaya yang signifikan untuk bisnis, karena pekerja yang sakit akan sering tidak ada atau beroperasi pada tingkat yang lebih rendah dan jauh dari efisiensi. Investasi dalam penyediaan layanan kesehatan serta moral menjadi

pertimbangan yang jelas bagi suatu negara. Selain untuk kesehatan, pilar ini memperhitungkan kuantitas dan kualitas pendidikan dasar yang diterima oleh penduduk, yang semakin penting dalam perekonomian saat ini, bahwa pendidikan dasar meningkatkan efisiensi setiap pekerja individu.

## **1.2 Efficiency Driven**

*Efficiency Driven* merupakan bagian dari keberlanjutan faktor dasar sebelumnya. *Efficiency driven* ini menggambarkan tentang keadaan tenaga kerja, pasar barang, pasar uang, kesiapan akan teknologi serta seberapa besar pasar yang dimiliki oleh suatu negara. ASEAN mengisyaratkan bahwa banyak negara yang belum mampu memiliki efisiensi yang tinggi, padahal apabila suatu negara telah mencapai efisiensi maka akan mendorong munculnya inovasi sehingga tidak lagi berpatokan pada faktor dasar yang menyebabkan suatu negara sulit untuk maju. Intensitas kompetisi lokal, efektivitas pajak, kepuasan pelanggan, produktivitas tenaga kerja, akses peminjaman modal, regulasi keuangan, investasi, total pengguna internet, hingga ukuran kecepatan internet yang digunakan oleh suatu negara tidak luput dari perhitungan yang dilakukan oleh WEF. Berikut ini pilar-pilar yang termasuk kedalam kelompok efisiensi driven, yaitu :

### **1. Pendidikan Tinggi dan Pelatihan (*Higher Education and Training*)**

Kualitas pendidikan tinggi dan pelatihan sangat penting untuk ekonomi yang ingin bergerak ke standar yang lebih baik pada proses produksi dan

produknya. Khususnya, globalisasi ekonomi saat ini membutuhkan negara untuk memelihara kelompok pekerja terdidik yang mampu melakukan tugas-tugas kompleks dan beradaptasi dengan cepat karena lingkungan dan kebutuhan yang terus berubah. Pilar ini mengukur sekunder dan tersier angka partisipasi serta kualitas pendidikan yang dievaluasi oleh para pemimpin bisnis. Luasnya staf pelatihan juga harus dipertimbangkan karena pentingnya kejuruan dan berkesinambungan (*on the job training*). Namun, sangat disayangkan masih banyak negara-negara yang mengabaikan pilar ini padahal melalui pilar ini peningkatan dan konsistensi keterampilan tenaga kerja dapat diketahui.

## **2. Efisiensi Pasar Barang (*Goods Market Efficiency*)**

Negara-negara dengan pasar barang yang efisien, menunjukkan bahwa negara tersebut mampu menyeimbangkan baik dari sisi produk maupun pelayanan yang diberikan, khususnya antara pasokan dan permintaan yang ada serta memastikan barang-barang apa yang paling efektif untuk diperdagangkan baik dalam skala nasional maupun internasional. Pasar yang memiliki kompetisi yang sehat baik domestik maupun asing akan menjadi hal penting untuk menciptakan efisiensi pasar. Dengan demikian, produktivitas bisnis pun akan berjalan dengan baik karena perusahaan akan memastikan dengan benar barang apa yang diminta oleh pasar.

Efisiensi pasar juga tergantung pada kondisi permintaan seperti orientasi pelanggan dan kemampuan pembeli. Alasan budaya atau

sejarah juga ikut serta menentukan dimana di beberapa negara pelanggan mungkin lebih mudah diarahkan atau dikendalikan oleh iklan, dan yang lainnya. Hal ini akan menciptakan iklim kompetitif dan perusahaan akan terus dituntut untuk berinovasi dan berorientasi pada pelanggan, dengan hal ini efisiensi akan jauh lebih mudah untuk dicapai oleh pasar.

### **3. Efisiensi Pasar Tenaga Kerja (*Labor Market Efficiency*)**

Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja penting untuk dipastikan bahwa para pekerja yang dialokasikan seefektif mungkin dalam perekonomian dan disediakan insentif untuk memberikan upaya terbaik bagi mereka dalam pekerjaan. Oleh karena itu pasar harus memiliki fleksibilitas untuk mengalihkan pekerja dari satu kegiatan ekonomi yang lain dengan cepat dan dengan biaya rendah, dan untuk memungkinkan fluktuasi upah tanpa banyak gangguan sosial. Pasar tenaga kerja yang efisien juga harus memastikan insentif yang jelas dan kuat bagi karyawan dan mempromosikannya di tempat kerja, serta mereka harus menyediakan ekuitas dan bakat dalam lingkungan bisnis antara wanita dan pria. Secara bersama-sama faktor-faktor ini memiliki efek positif pada kinerja pekerja dan bagi negara.

### **4. Perkembangan Pasar Uang (*Financial Market Development*)**

Sektor keuangan yang efisien mengalokasikan sumber daya untuk penduduk suatu negara, serta mereka memasuki ekonomi atau usaha dari

dan ke luar negeri, atau proyek investasi dengan nilai pengembalian yang tinggi daripada ke koneksi politik. Bisnis investasi sangat penting untuk produktivitas. Karena itu ekonomi memerlukan pasar keuangan yang canggih untuk dapat membuat modal yang tersedia untuk investasi sektor swasta dari sumber-sumber seperti pinjaman dari perbankan yang sehat, bursa efek yang diatur dengan baik, usaha modal, dan produk keuangan lainnya. Dalam rangka memenuhi semua fungsi tersebut, sektor perbankan perlu dapat dipercaya dan transparan, dan seperti yang telah dibuat sehingga pasar keuangan yang baru jelas perlu sesuai peraturan untuk melindungi investor dan pelaku lainnya dalam ekonomi pada umumnya.

## **5. Kesiapan Teknologi (*Technological Readiness*)**

Pilar kesiapan teknologi mengukur kelincahan dengan yang ekonomi mengadopsi teknologi yang ada untuk meningkatkan produktivitas industri, dengan spesifik penekanan pada kapasitasnya untuk sepenuhnya memanfaatkan informasi dan teknologi komunikasi (TIK) dalam kegiatan sehari-hari dan proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan memungkinkan inovasi untuk daya saing. Apakah teknologi yang digunakan memiliki atau belum dikembangkan dalam batas negara tidak relevan karena kemampuannya untuk meningkatkan produktivitas. Titik sentralnya adalah bahwa perusahaan yang beroperasi di negeri ini harus memiliki akses ke produk canggih dan cetak biru dan kemampuan untuk menyerap dan menggunakannya. Di antara sumber utama teknologi asing,

FDI sering memainkan peran utama, terutama untuk negara-negara pada kategori yang kurang dalam perkembangan teknologi.

## **6. Ukuran Pasar (*Market Size*)**

Ukuran pasar mempengaruhi produktivitas sejak pasar memungkinkan perusahaan untuk mengeksploitasi skala besar perekonomian. Secara tradisional, pasar tersedia untuk perusahaan telah dibatasi oleh batas-batas negara. Dalam era globalisasi, pasar internasional telah menjadi pengganti pasar domestik, terutama untuk negara-negara kecil. Demikian ekspor dapat dianggap sebagai pengganti untuk permintaan domestik dalam menentukan ukuran pasar untuk perusahaan-perusahaan suatu negara.

### **1.3 Innovation Driven**

Negara yang tidak lagi berpatokan pada *basic factor* akan jauh lebih mudah untuk maju karena semua elemen diarahkan untuk menciptakan sesuatu yang baru. *Innovation driven* ini adalah variabel yang menjadi ukuran teratas apakah setiap negara sudah sejauh mana posisi daya saing yang dimilikinya. Negara yang sudah mampu menempati posisi inovasi ini menggambarkan bahwa negaranya sudah benar-benar mampu untuk bersaing dengan yang lainnya karena semua aspek sudah terpenuhi khususnya dalam perekonomian. Pada saat negara sudah mencapai posisi inovasi ini, maka seolah sistem yang ada di negara tersebut sudah berjalan otomatis tanpa harus dikhawatirkan lagi. Memang tidak mudah untuk mencapai posisi ini karena

dibutuhkan kerja yang simultan satu dengan lainnya, contohnya dalam inovasi ini negara harus memikirkan bagaimana membuat investor puas akan bisnis ataupun kerjasama yang dilakukan, dikatakan sulit karena kontrol yang dilakukan bukan lagi hanya *firm to firm* tetapi memikirkan secara keseluruhan yaitu lingkup internasional.

Selain itu, untuk mendukung terciptanya inovasi-inovasi tentu dibutuhkan lembaga riset, kolaborasi antara universitas dengan industri dalam penelitian dan pengembangan, serta jumlah teknisi dan peneliti, dan hal-hal itulah yang belum banyak dilakukan oleh negara-negara di ASEAN. Adapun dua pilar yang menjadi ukuran dalam *innovation driven*, yaitu :

### **1. Kecanggihan Bisnis (*Business Sophistication*)**

Kecanggihan bisnis menyangkut dua elemen yang berhubungan erat yaitu kualitas keseluruhan jaringan bisnis suatu negara dan kualitas perusahaan individual dalam operasi dan strategi. Faktor-faktor ini terutama penting bagi negara-negara yang masih berada dalam pembangunan. Kualitas jaringan bisnis suatu negara dan industri pendukung, yang diukur dengan kuantitas dan kualitas pemasok lokal dan sejauh mana mereka berinteraksi, penting untuk berbagai alasan. Kapan perusahaan dan pemasok dari sektor tertentu yang saling berhubungan dalam kelompok geografis proksimat disebut kluster, efisiensi tinggi, lebih besar peluang untuk inovasi dalam proses dan produk yang dibuat, dan hambatan masuk bagi perusahaan baru dikurangi.



## 2. Inovasi (*Innovation*)

Pilar akhir dari daya saing berfokus pada inovasi teknologi. Inovasi sangat penting bagi ekonomi karena hal tersebut mendekati batas pengetahuan, dan kemungkinan menghasilkan nilai lebih hanya dengan mengintegrasikan dan beradaptasi terhadap teknologi cenderung menghilang. Dalam ekonomi saat ini, perusahaan harus merancang dan mengembangkan produk mutakhir dan kualitas proses untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan bergerak ke arah kegiatan yang bernilai tambah lebih tinggi.

Perkembangan seperti ini memerlukan lingkungan yang kondusif aktivitas inovatif dan didukung oleh kedua sektor yaitu publik dan swasta. Secara khusus, berarti investasi yang cukup dalam penelitian dan pengembangan (R&D), terutama oleh sektor swasta, kehadiran lembaga penelitian ilmiah yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk membangun teknologi baru. Kerjasama yang luas dalam penelitian dan perkembangan teknologi antara universitas dan industri, serta perlindungan kekayaan intelektual.

### B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) merupakan konsep mempelajari suatu aspek populasi yang tidak diketahui, dengan menggunakan informasi sampel. Hipotesis sendiri adalah suatu proposisi teoritis atau penjelasan dari

beberapa peristiwa yang dapat dibenarkan atau disanggah secara empiris.<sup>18</sup> Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan diolah menggunakan *Eviews. 8.0*. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data panel menjadi lebih mudah, karena dapat diperlakukan untuk data cross section, time series, maupun sebagai data panel. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang telah peneliti lakukan maka dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

### **1. Uji Tingkat Daya Saing Global di ASEAN**

Hasil olahan *Eviews. 8.0* terhadap indeks daya saing global di tujuh negara ASEAN selama delapan tahun terakhir, menunjukkan bahwa rata-rata indeks daya saing global di ASEAN sebesar 4.491667, dengan nilai maksimumnya sebesar 6.73 dan nilai minimumnya sebesar 2.42 serta standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 0.926603. Hal ini menunjukkan bahwa indeks yang dicapai masih dalam kategori menengah, artinya kalau ingin meningkatkan daya saing secara regional atau dengan kalimat lain ingin meningkatkan level daya saing ASEAN, maka perlu adanya kerjasama regional yang terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan, sehingga peningkatan daya saing akan berjalan secara simultan dan terarah menuju peningkatan kualitas secara regional.

Cara yang bisa ditempuh dalam rangka peningkatan daya saing ASEAN adalah, harus adanya pola kerjasama yang lebih menyeluruh, terpadu dan

---

<sup>18</sup> Gunawan, Sumodiningrat. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta : BPFE UGM 2007, p.62

berkelanjutan. Karena kalau kita amati dalam beberapa peristiwa terakhir, ASEAN bahkan belum mempunyai tingkat kekompakan yang tinggi dan cara pandang yang sama dalam menghadapi MEA, contoh sampai saat ini belum ada kerjasama yang kongkrit dalam menghadapi MEA, negara yang tergabung dalam ASEAN cenderung menyiapkan rumah tangga negaranya masing-masing.

**Table IV. 1**

**Statistik Deskriptif Indeks Daya Saing Global di ASEAN Tahun 2008-2015**

	KI
Mean	4.491667
Median	4.445000
Maximum	6.730000
Minimum	2.420000
Std. Dev.	0.926603
Skewness	0.152556
Kurtosis	2.303637
Jarque-Bera	16.18440
Probability	0.000306
Sum	3018.400
Sum Sq. Dev.	576.1159
Observations	672

Berdasarkan data hasil olah statistik deskriptif seperti tertera pada tabel IV.1, peneliti mencoba melihat apakah daya saing global di ASEAN berada dalam kategori normal atau tidak. Kedekatan median dengan rata-rata nilai awal menunjukkan bahwa semua variabel kepentingan terdistribusi normal.

Untuk melihat lebih dalam indeks daya saing global secara keseluruhan, melalui uji t diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar -0.019 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1.9635 ( $\alpha = 0.05$ ).

Berdasarkan pada tabel IV.2, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks daya saing global di ASEAN berada dalam kategori normal.

**Tabel IV.2**

**Hasil Uji t dari 12 Pilar Indeks Daya Saing Global**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
-0.019	1.9635

## **2. Uji Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing atribut. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5 persen. Dalam penelitian ini kedua belas pilar dihitung satu per satu untuk diketahui pilar mana saja yang berhubungan positif satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV. 3 diketahui bahwa hampir seluruh pilar menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak, namun terjadi perbedaan pada pilar *Technological Readiness*/ Kesiapan Teknologi (P9) dan pilar *Innovation*/Inovasi (P12) dimana hasilnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima. Secara keseluruhan, hasil perhitungan menunjukkan hasil yang positif.

**Tabel IV. 3**  
**Perhitungan Uji t dari 12 Pilar**

	X	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
P1	4.22	1.83	-1.67
P2	4.23	1.43	-1.67
P3	5.7	13.68	-1.67
P4	5.59	23.42	-1.67
P5	4.27	2.35	-1.67
P6	4.62	8.29	-1.67
P7	4.63	8.13	-1.67
P8	4.55	5.49	-1.67
P9	3.86	-1.09	-1.67
P10	4.59	6.79	-1.67
P11	4.35	4.6	-1.67
P12	3.72	-2.52	-1.67
Overall	4.53	13.66	-1.65

Rata-rata statistik menunjukkan bahwa makroekonomi masih menjadi fokus utama dengan rata-rata tertinggi yaitu sebesar 5.7. Posisi berikutnya yaitu kesehatan dan pendidikan dasar, efisiensi pasar tenaga kerja, efisiensi pasar barang, ukuran pasar, perkembangan pasar uang, kecanggihan bisnis, pendidikan tinggi dan pelatihan, infrastruktur, institusi, kesiapan teknologi dan terakhir yang menempati posisi terendah yaitu inovasi.

### 3. Uji Signifikansi Daya Saing Global Lintas Indeks, Lintas Tahun, dan Lintas Negara

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya indeks daya saing global di ASEAN, maka pada tabel IV.4 menyajikan bahwa hasil dari perhitungan signifikansi melalui uji F terbukti bahwa baik lintas indeks, lintas tahun, dan lintas negara seluruh indeks daya saing global signifikan dimana hasil hasil kode negara (KN), kode indeks (KI), dan kode tahun (KT) memiliki nilai  $(0.000) < (0.05)$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara keseluruhan indeks daya saing global berpengaruh positif signifikan.

Hasil tersebut tentu saja menjadi sebuah harapan bagi masa depan regional ASEAN untuk meningkatkan daya saing secara berkala dan berkesinambungan. Misi menjadikan ASEAN setara dengan regional lain bukan mustahil akan tercapai dalam beberapa tahun mendatang.

**Tabel IV.4**

#### **Hasil Uji Signifikansi Indeks Daya Saing Global**

##### **Test of Between - Subjects and Effect**

	F	Sig
KN	691.736	.000
KI	155.935	.000
KT	6.499	.000

### 4. Uji Korelasi antar 12 Pilar Indeks Daya Saing Global di ASEAN

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang disajikan pada Table IV.5, dapat diketahui bahwa terdapat daya saing baik lintas index, lintas negara,

maupun lintas tahun. Hal ini terlihat dari signifikansi yang di tampilkan pada Table IV. 4. Secara umum, dapat diketahui bahwa indeks cenderung tetap dan rata-rata indeks tertinggi terdapat pada makroekonomi (P3), hal ini tentu memberikan gambaran bahwa negara-negara di ASEAN pada dasarnya masih berfokus pada penguatan *driven factor* untuk menunjang daya saing negaranya.

Korelasi berpasangan (*Pair Wise Correlation*) dari ke-12 pilar menunjukkan bahwa Kesehatan dan pendidikan dasar (P4) menjadi rata-rata terbesar kedua yang menunjukkan bahwa saat ini dalam meningkatkan daya saing suatu negara di ASEAN, fokus utama untuk meningkatkan daya saing masih dilakukan melalui sisi kesehatan dan pendidikan dasar dimana kesehatan dan pendidikan menjadi modal utama untuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Hal tersebut sangat masuk akal, karena dengan kondisi badan yang sehat dan peningkatan kualitas pendidikan, maka kualitas daya saing suatu negara atau regional otomatis akan meningkat. Selain itu, efisiensi pasar pun lebih mudah dicapai karena tenaga kerja yang digunakan benar-benar tepat sasaran dan perusahaan selaku faktor penting dalam perekonomian terus berjalan sehingga tidak ada hal-hal yang menghambat dalam perekonomian.

Perlu diketahui hasil ini mendukung hal bahwa proporsi K/L ratio dalam perdagangan internasional sebagaimana dikemukakan oleh Ohlin & Samuelson (1930) dalam *The Factor Proportion Theory*. Selain itu, *labor intensity* yang juga termasuk ke dalam *faktor intensity* menjadi hal yang turut

dipertimbangkan dimana kualitas dari tenaga kerja akan diperhitungkan oleh perusahaan.

Era seperti sekarang ini, banyak pertimbangan yang harus diambil oleh suatu negara dalam melakukan kegiatan dalam *scope* internasional khususnya harus mempertimbangkan banyak aspek mulai dari hal-hal sederhana hingga ke yang rumit demi tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

**Tabel IV. 5**

**Pair Wise Correlation antar Indeks Daya Saing Global di ASEAN Tahun  
2008-2015**

	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>P3</b>	<b>P4</b>	<b>P5</b>	<b>P6</b>	<b>P7</b>	<b>P8</b>	<b>P9</b>	<b>P10</b>	<b>P11</b>	<b>P12</b>
<b>P1</b>	1.00	0.92	0.55	0.82	0.86	0.95	0.85	0.91	0.93	0.20	0.85	0.95
<b>P2</b>	0.92	1.00	0.66	0.88	0.90	0.93	0.75	0.90	0.91	0.36	0.85	0.88
<b>P3</b>	0.55	0.66	1.00	0.64	0.80	0.61	0.21	0.59	0.64	0.61	0.72	0.56
<b>P4</b>	0.82	0.88	0.64	1.00	0.86	0.82	0.62	0.81	0.85	0.46	0.78	0.84
<b>P5</b>	0.86	0.90	0.80	0.86	1.00	0.87	0.58	0.86	0.92	0.54	0.90	0.85
<b>P6</b>	0.95	0.93	0.61	0.82	0.87	1.00	0.79	0.93	0.91	0.25	0.88	0.90
<b>P7</b>	0.85	0.75	0.21	0.62	0.58	0.79	1.00	0.74	0.78	<b>-0.18</b>	0.54	0.72
<b>P8</b>	0.91	0.90	0.59	0.81	0.86	0.93	0.74	1.00	0.90	0.28	0.91	0.87
<b>P9</b>	0.93	0.91	0.64	0.85	0.92	0.91	0.78	0.90	1.00	0.25	0.82	0.89
<b>P10</b>	0.20	0.36	0.61	0.46	0.54	0.25	<b>-0.18</b>	0.28	0.25	1.00	0.51	0.34
<b>P11</b>	0.85	0.85	0.72	0.78	0.90	0.88	0.54	0.91	0.82	0.51	1.00	0.89
<b>P12</b>	0.95	0.88	0.56	0.84	0.85	0.90	0.72	0.87	0.89	0.34	0.89	1.00

Tabel IV.5 yaitu tabel *simple pair wise correlatons matrix* menunjukkan bahwa terjadi *overlapping* pada beberapa pilar, terlihat dari nilai yang



dihasilkan tidak jauh berbeda yang berarti pada pengukuran indeks daya saing terjadi kemiripan kriteria. Seperti pada P1 sampai dengan P5 yaitu institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, serta pendidikan tinggi dan pelatihan bahwa kelima pilar tersebut merupakan factor utama dalam mendorong perekonomian (*basic requirement/factor driven*) dari pengukuran daya saing setiap negara.

Hal yang menarik lainnya adalah pada efisiensi pasar tenaga kerja (P7) dan ukuran pasar (P10) yang menunjukkan hasil korelasi negative dan tidak signifikan, kedua pilar tersebut berbeda dengan yang lainnya dimana yang lainnya menunjukan hasil yang signifikan. Padahal seharusnya, ketika ketika tingkat efisiensi tenaga kerja tinggi maka output yang dihasilkan pun akan turut meningkat namun yang terjadi malah sebaliknya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tenaga kerja di ASEAN masih rendah sehingga untuk berpindah dari sektor yang satu ke sektor yang lainnya masih sulit, apalagi untuk berpindah lintas negara.

Untuk mendukung temuan negative dari pilar efisiensi tenaga kerja (P7) dengan ukuran pasar (P10) maka pada Table IV.7. disajikan bahwa antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan ukuran pasar masih belum berkesinambungan. Hal ini menggambarkan bahwa tenaga kerja di ASEAN belum mencapai efisiensi yang baik, sehingga maksimisasi baik dalam pasar dalam negeri maupun luar negeri belum dapat terpenuhi. Pasar tenaga kerja harus memiliki fleksibilitas untuk mengalihkan pekerja dari satu kegiatan ekonomi yang lain dengan cepat dan dengan biaya rendah dan untuk

memungkinkan fluktuasi upah tanpa menimbulkan gangguan (*disruption*). Karena secara tidak langsung rendahnya fleksibilitas tenaga kerja ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana akan menimbulkan pengangguran dalam jumlah yang besar seperti yang terjadi di Negara Arab karena pasar tenaga kerja yang masih kaku (*World Economic Forum, 2014*).

Table IV.6 juga memberikan gambaran bahwa dari pendidikan tinggi dan pelatihan (P5), efisiensi pasar barang (P6), efisiensi pasar tenaga kerja (P7), perkembangan pasar uang (P8), kesiapan teknologi (P9) dan ukuran pasar (P10) masih belum efisien pada negara-negara di ASEAN. Bukti empiris banyak yang menunjukkan bahwa perdagangan terbuka berhubungan positif dengan pertumbuhan. Penelitian-penelitian baru-baru ini menyatakan keraguan pada ketahanan hubungan ini, ada pengertian umum bahwa perdagangan memiliki efek positif pada pertumbuhan, terutama untuk negara-negara dengan pasar domestik yang kecil. (*World Economic Forum, 2014*)

Sajian data pada tabel IV.5 mendukung hasil temuan dimana terjadi korelasi negative antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan ukuran pasar maka di lihat melalui pendekatan total GDP di ASEAN pada tahun 2013, terlihat tingkat efisiensi tenaga kerja masih rendah terutama di negara yang memiliki GDP tinggi (i.e Indonesia) walaupun dalam ukuran pasar terlihat paling tinggi. Ini menunjukkan fokus perekonomian negara-negara di ASEAN jangan hanya pada peningkatan GDP tetapi harus diikuti dengan peningkatan dalam efisiensi.

Kamboja dengan nilai GDP rendah malah memiliki tingkat efisiensi tenaga kerja yang paling tinggi sebesar 1.80 persen. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kedua pilar tersebut menunjukkan hasil negatif ketika dikorelasikan. Singapore dengan selisih angka terendah dibandingkan negara lainnya mampu bersaing dengan Amerika (*World Economic Forum*), hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada di Singapore tersalurkan dengan baik dan kebijakan dalam ketenagakerjaan menjadi hal yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu, karena bersifat regional, maka perlu adanya hubungan yang sangat baik dan terintegrasi dalam rangka meningkatkan kualitas daya saing regional wilayah ASEAN.

**Tabel IV.6**

**Persentase Efisiensi Pasar Tenaga Kerja dan Ukuran Pasar di**

**ASEAN Tahun 2013**

No.	Negara	GDP (US\$)	Market Size (%)	Labor Market Efficiency (%)
1	Singapura	297,941,261,088	0.13	1.62
2	Malaysia	313,159,097,401	0.13	1.62
3	Indonesia	868,345,652,475	0.37	1.21
4	Thailand	387,252,164,291	0.17	0.34
5	Vietnam	171,390,003,299	0.07	1.05
6	Philipines	272,066,554,886	0.12	1.73
7	Kamboja	15,238,689,686	0.01	1.80
	Total	2,325,393,423,127	1.00	9.37
Sumber : World Bank (diolah)				

Efisiensi pasar tenaga kerja di ASEAN dapat pula dilihat melalui perbandingan total populasi dengan jumlah tenaga kerja di suatu negara seperti pada table IV.7. *Dependency ratio* (DR) mendukung hasil negatif sebelumnya dimana Vietnam tampil sebagai negara yang memiliki DR paling besar dibandingkan negara ASEAN lainnya. Hasil ini mendukung temuan korelasi negatif antara efisiensi pasar tenaga kerja dan ukuran pasar, terlihat ketidak-konsistenan antara perekonomian dengan total populasi, tenaga kerja, ukuran pasar dan tingkat efisiensi pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu, perlu adanya pembenahan yang mendasar dalam bidang tersebut.

**Tabel IV.7**

**Jumlah Populasi dan Tenaga Kerja di ASEAN Tahun 2013**

No.	Negara	Populasi	Tenaga Kerja	Dependency Ratio
1	Singapura	5,399,200	3,066,596	0.57
2	Malaysia	29,716,965	13,040,749	0.44
3	Indonesia	249,865,631	122,125,092	0.49
4	Thailand	67,010,502	39,873,480	0.60
5	Vietnam	89,708,900	53,443,678	0.60
6	Philipines	98,393,574	42,923,364	0.44
7	Kamboja	15,135,169	8,446,339	0.56
<b>Total</b>		555,229,941	282,919,298	1.96
<b>Sumber : World Bank (diolah)</b>				

## 5. Kernel Density

Untuk melihat bagaimana gambaran atau konvergensi dari daya saing global di ASEAN sejak tahun 2008 hingga tahun 2015 dalam bentuk visual,

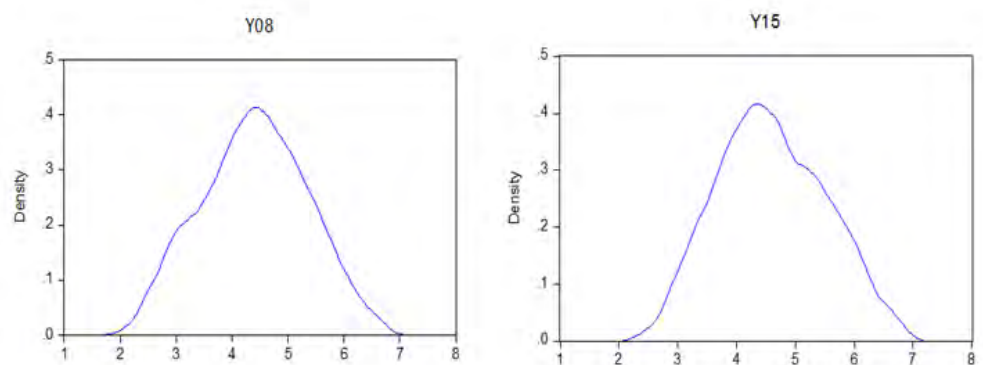
maka dalam penelitian ini digunakan densitas kernel. Secara umum, seluruh indeks daya saing di ASEAN cenderung stagnan selama periode 2008-2015. Inspeksi visual densitas Kernel seperti pada Grafik IV.1 mendukung kesimpulan awal ini. Densitas non-parametrik telah dihitung menggunakan Gaussian Kernel, dengan menggunakan bandwidth optimal yang dipilih untuk setiap kasus.

Di awal tahun, densitas probabilitasnya agak miring ke kanan. Perlu di perhatikan bahwa puncak tersebut menggambarkan adanya polarisasi pada tahun 2008 dan 2015. Secara sekilas terlihat model grafik yang dihasilkan seolah berkebalikan walaupun belum sama persis, apabila hal ini terjadi dapat dikatakan bahwa tingkat daya saing global di ASEAN menunjukkan hasil yang baik dan kemungkinan akan terjadi konvergensi dalam jangka panjang.

Pada grafik IV.1 khususnya pada Y08 apabila ditarik garis lurus pada puncak yang terjadi pada saat tahun tersebut melukiskan bahwa posisi lebih berat ke sebelah kiri, hal tersebut menjelaskan bahwa rata-rata kepadatan indeks daya saing global di ASEAN pada tahun 2008 berada di sekitar titik empat lebih namun kurang dari lima. Sedangkan di tahun 2015 (Y15), grafik IV.1 menunjukkan hasil dimana titik puncak berubah posisi kepadatannya menjadi lebih berat ke sebelah kanan walaupun angka masih berada disekitar lebih dari empat dan kurang dari lima.

Tahun 2015, kemajuan yang dirasakan pada bagian tertinggi distribusi sangat nyata karena probabilitas telah bergeser ke kanan. Dua puncak yang muncul menunjukkan bahwa beberapa tingkat polarisasi daya saing yang lebih

tinggi pada tahun ini juga terjadi. Secara keseluruhan, hampir seluruh indeks berdistribusi normal seperti yang diindikasikan oleh uji Jarque-Bera seperti disajikan pada tabel IV.1.



**Grafik IV. 1**

#### **Distribusi Kernel Total Index Daya Saing Tahun 2008 dan 2015**

Grafik IV.1 juga memberikan kesimpulan bahwa untuk jangka pendek visi AEC diprediksi belum dapat tercapai, namun untuk jangka panjang dan menyesuaikan dengan visi ASEAN diperkirakan hal tersebut bisa terwujud karena konvergensi yang lebih baik. Untuk jangka pendek visi tersebut belum dapat tercapai karena negara-negara di ASEAN masih berfokus pada negaranya masing-masing. Hal ini juga mendukung hasil pada tabel IV.4 dimana baik lintas indeks, lintas negara, dan lintas tahun mengalami signifikansi namun belum seragam secara keseluruhan.

### C. Pembahasan

Pembahasan mengenai daya saing global di ASEAN tentu saja kompleks, karena bukan hal mudah menyatukan negara-negara di kawasan regional tersebut kedalam suatu konsep kebersamaan. Salah satu faktor yang membuat kompleksitas tersebut adalah budaya, negara seperti Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam yang memiliki latar belakang budaya Melayu, harus melepaskan ego budayanya dengan negara lain seperti negara berlatar *Cochin Cina* seperti Vietnam, Myanmar dan Kamboja dalam membangun daya saing regional ASEAN. Hal tersebut tentu tidak mudah, apalagi kalau ditambah dengan faktor lain seperti kepentingan politik.

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2008 hingga 2015 terhadap indeks daya saing global di kawasan ASEAN untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat daya saing di ASEAN, bagaimana penyebarannya apakah merata atau tidak, dan apakah kedua belas pilar memiliki hubungan yang positif semua atau tidak, peneliti dalam hal ini menggunakan analisis statistik deskriptif dimana dari tiga variabel utama di rinci lebih mendalam menjadi dua belas pilar menjadi 113 atribut.

Hasil perhitungan uji tingkat daya saing global di ASEAN menunjukkan bahwa indeks daya saing global memiliki signifikansi yang tinggi karena nilai probabilitas  $(0.000) < (0.05)$ . Hal ini juga terbukti dengan hasil perhitungan yang dihasilkan melalui Uji F dimana baik lintas negara, lintas indeks, dan lintas tahun juga signifikan.

Tabel IV.4 menggambarkan kepada kita bahwa dengan adanya *Asean Economic Community (AEC)* belum dapat mencapai keseragaman dalam jangka pendek terlihat dari hasil lintas negara sebesar 691.736, lintas indeks sebesar 155.935, dan lintas tahun sebesar 6.499. Selain itu, hal ini juga memberikan gambaran bahwa negara-negara di ASEAN masih berjalan sendiri-sendiri dan hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab mengapa keseragaman di ASEAN sulit dicapai. Hal yang membuat keseragaman sulit terwujud dalam jangka pendek karena beberapa faktor, seperti koordinasi dan komunikasi yang belum terkomando secara utuh dalam lembaga ASEAN, tradisi dan kepentingan politik.

Tabel IV.6 membantu kita memahami lebih detail ke-12 indeks daya saing global di kawasan ASEAN. Tabel tersebut membuka pikiran kita lebih kritis tentang keadaan regional ASEAN ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyataannya walaupun secara keseluruhan memiliki hubungan yang positif, ternyata kalau dilihat lebih rinci terdapat juga hubungan negatif. Seperti yang terjadi pada pilar *technological readiness* (P9) yaitu sebesar -1.09 dan pilar *R&D innovation* (P12) yaitu sebesar -2.52. Hal ini menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis karena  $t_{hitung} < t_{table}$ , maka khusus untuk kedua pilar ini  $H_0$  diterima.

Penelaahan lebih mendalam dari rata-rata yang ditampilkan pada tabel IV.6 bahwa keadaan ASEAN sungguh harus segera dibenahi. Fokus utama masih bergantung pada *driven factor*, hal ini menyebabkan sulit negara-negara



di ASEAN untuk maju dan memiliki daya saing yang tinggi untuk berkompetisi dengan negara lainnya.

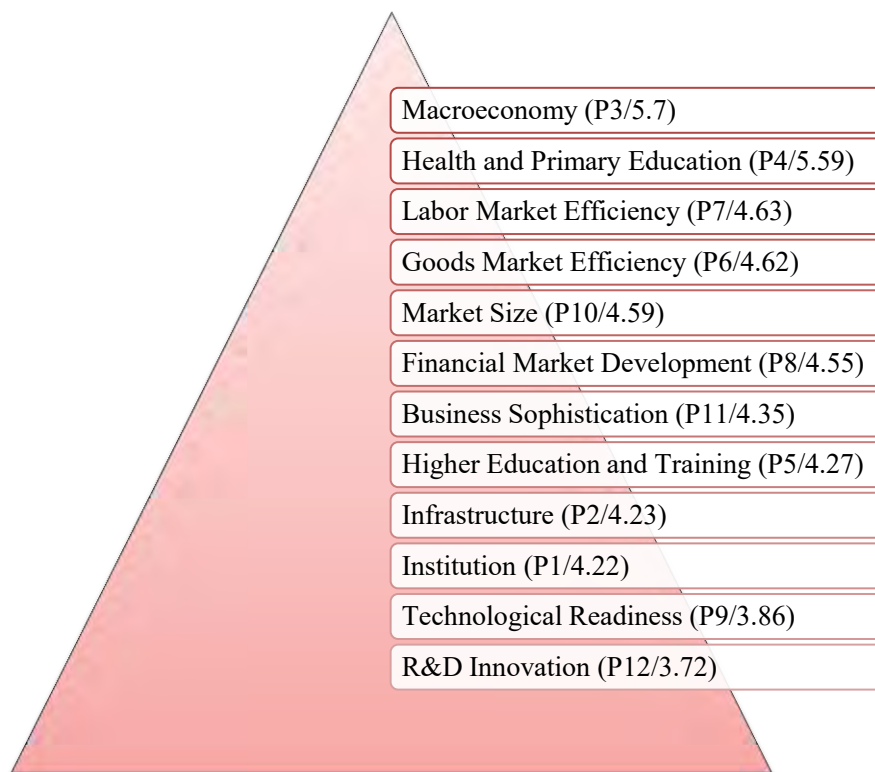
Gambar IV.1 dibawah ini menjelaskan mengenai kondisi fokus pilar daya saing Global di ASEAN. Berdasarkan dari tabel tersebut, tentu para *Stakeholders* akan mempunyai gambaran detail mengenai pilar mana saja yang harus dipertahankan, diperbaiki atau bahkan di rubah secara total. Analisis mendalam mengenai pilar tersebut, menurut peneliti sudah seharusnya pilar-pilar tersebut diperbaiki indeks daya saingnya sehingga kawasan regional ASEAN bisa bersaing dengan wilayah regional lainnya. Target jangka pendek tentu adalah meningkatkan indeks daya saing internal ASEAN, kalau target tersebut terpenuhi maka upaya untuk bersaing dengan regional lain akan tercapai. Pola peningkatan tentu memakai pendekatan sistem, dalam sistem ketika salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka keseimbangan sistem akan terganggu pula.

Indikator daya saing yang disusun oleh *World Economic Forum* membagi faktor daya saing menjadi tiga kelompok besar, yaitu *Basic Driven*, *Efficiency Driven*, dan *Innovation*. Tiga kelompok besar tersebut tentu mempunyai keterangan yang sangat jelas, *Basic Driven* sebagai komponen dasar daya saing global tentu diharapkan menjadi ujung tombak keunggulan daya saing global di ASEAN, kemudian *Efficiency Driven* sebagai pendukung dari *Basic Driven* di kawasan ASEAN, dan dilengkapi oleh *Innovation* sebagai tolak ukur sebuah negara menuju status negara maju.

*Basic Driven* yang terdiri dari *Institution*, *Infrastructure*, *Macroeconomy*, dan *Health and Primary Education* diharapkan menjadi kunci utama dalam indeks daya saing global di kawasan regional ASEAN. Namun, kalau kita telaah satu persatu ternyata kondisi indeks daya saing dari empat atribut tersebut belum memuaskan. *Institution* kalau kita lihat berada di peringkat ke-10 dengan indeks 4,22. *Infrastructure* berada di peringkat 9 dengan indeks 4,23, kemudian *Macroeconomy* berada di peringkat ke-1 dengan indeks 5,7. Terakhir *Health and Primary Education* berada di posisi kedua dengan indeks 5,59.

**Gambar IV.1**

**Kondisi Fokus Pilar Daya Saing Global di ASEAN Tahun 2008-2015**



Kondisi *Basic Driven* yang tergambar adalah dua pilar berada diposisi yang ideal yaitu 1 dan 2, pilar tersebut adalah *Institution* dan *Macroeconomy* hal tersebut tentu merupakan sebuah hal yang menjanjikan buat masa depan indeks daya saing global ASEAN dalam kaitannya pengembangan regional maupun bersaing dengan regional lain. Namun, sayangnya dua pilar lainnya yaitu *Institution* dan *Infrastructure* berada diposisi 9 dan 10. Andaikan dua pilar tersebut berada diposisi yang lebih tinggi, maka indeks daya saing global ASEAN akan semakin kompetitif dalam konteks persaingan regional-regional lain lingkup internasional.

Lapisan kedua dalam indeks daya saing adalah *Efficiency Driven*. *Efficiency Driven* adalah faktor pendukung dalam dalam indeks daya saing suatu regional, pada lapisan ini terdapat 6 (enam) pilar yaitu *Higher Education and Training*, *Good Market Efficiency*, *Labor Market Efficiency*, *Financial Market Development*, *Technological Readiness*, dan *Market Size*. Pembahasan mengenai kebutuhan utama yaitu dalam aspek *Basic Driven* wilayah ASEAN belum mempunyai kondisi ideal, demikian juga pada *Efficiency Driven*.

*Efficiency Driven* apabila kita telaah satu persatu akan menggambarkan indeks daya saing ASEAN dalam bidang sektor pendukung, dalam laporan yang disusun oleh *World Economic Forum*, *Higher Education and Training* ASEAN mempunyai indeks 4,27 dan menduduki posisi ke-8. *Goods Market Efficiency* mempunyai indeks 4,62 atau berada diposisi ke-4, *Labor Market Efficiency* mempunyai indeks 4,63 dan menduduki peringkat ke-3. Pilar lain yaitu *Financial Market Development* mempunyai indeks 4,55 dan menduduki

peringkat ke-6, sedangkan *Technological Readiness* mempunyai indeks 3,86 dan berada di posisi ke 11, dan terakhir adalah *Market Size* mempunyai indeks 4,59 dan menduduki posisi ke-5.

Untuk *Efficiency Driven* posisi tersebut memang cukup bagus, karena indeks daya saing *Efficiency Driven* berada pada posisi cukup ideal, sebaran posisinya cukup strategis yaitu 3, 4, 5, 6, 8 dan 11. Pilar yang posisinya kurang bagus adalah *Higher Education and Training* dan *Technological Readiness*. Hal tersebut menandakan bahwa Sekolah Tinggi dan Lembaga Pelatihan di ASEAN harus dibenahi dalam berbagai aspek, terutama dalam kurikulum berbanding lurus dengan kebutuhan MEA dewasa ini.

Hal terakhir adalah *Innovation*, untuk *Innovation* indeks daya saing terpolarisasi dalam dua pilar yaitu *Business Sophistication* dan *R&D Innovation*. Dua pilar tersebut berada diposisi cukup mengkhawatirkan, karena *Business Sophistication* mempunyai indeks 4,35 dan berada pada posisi ke-7, sedangkan *R&D Innovation* mempunyai indeks 3,72 dan berada pada posisi ke-12. Konfigurasi posisi tersebut tentu saja merupakan gambaran keadaan sebenarnya ASEAN dalam bidang inovasi.

Inovasi walaupun bukan kebutuhan utama dalam indeks daya saing global, tentu juga harus mendapat perhatian serius dan pembenahan yang cukup signifikan. *Innovation* adalah tolak ukur kecanggihan atau kemajuan suatu negara atau regional, kalau dua pilar tadi posisinya semakin tinggi, maka negara/regional tersebut semakin maju. Kecanggihan bisnis yang berada di posisi ke-7 tentu saja merupakan gambaran bahwa hal tersebut belum menjadi

keunggulan ASEAN, bahkan dalam proses pengembangan inovasi di lingkup ASEAN inovasi mempunyai indeks terendah, tentu saja perlu perhatian khusus dalam rangka meningkatkan indeks daya saing ASEAN dalam hal inovasi. Walau bukan kebutuhan utama, namun inovasi akan mengangkat prestise kawasan regional ASEAN.

### ***1. Institution***

Institusi dalam penelitian ini adalah ada tiga jenis, yaitu ASEAN sebagai institusi, negara-negara ASEAN sebagai institusi dan berbagai perlengkapan negara lain yang juga terdiri dari institusi. Pembahasan yang coba peneliti tampilkan mengenai ASEAN adalah masalah ekonomi yang mutakhir di regional tersebut. Kalau dikategori, ada empat masalah besar yang melanda ASEAN dewasa ini pelarian modal, gejolak pergerakan mata uang yang tidak stabil, tekanan inflasi, dan situasi keuangan yang makin ketat.

Naiknya suku bunga di AS dan penghentian pembelian surat berharga oleh *The Fed* akan berdampak kepada pelarian modal yang berdampak kepada pelemahan nilai tukar mata uang. Selain itu, masalah keamanan regional dan lokal masing-masing negara juga berdampak kepada pelarian modal, karena keamanan yang tidak bisa terjamin. Negara-negara yang harus meningkatkan keamanan lokal guna menunjang penanaman modal dari pihak asing diantaranya adalah Kamboja yang senantiasa berkutat dengan masalah keamanan lokal yang belum kunjung selesai, selain itu Indonesia juga harus meningkatkan keamanan lokal, karena di beberapa wilayah masih terjadi beberapa gangguan keamanan.

## 2. *Infrastructure*

Infrastruktur adalah hal penunjang sebuah negara dalam melakukan aktivitas, baik aktivitas ekonomi, politik, pemerintahan dan lainnya. Infrastruktur termasuk jalanan, gedung pemerintahan, rumah sakit, gedung pendidikan dan semua hal yang terkait penunjang seluruh kegiatan bernegara maupun dalam konteks ASEAN. Contohnya dalam hal penerbangan, *Skytrack* pada tahun 2013 melakukan survey kepuasan terhadap 12 juta penumpang diberbagai belahan dunia, untuk kategori bandara terbaik didunia, Bandara Changi di Singapura terpilih sebagai bandara terbaik didunia, mengalahkan bandara Incheon, Korea Selatan dan Bandara Schiphol, Belanda. Namun untuk bandara lainnya di ASEAN, masih tertinggal dibanding bandara diwilayah lainnya. Hal ini merupakan salah satu tugas ASEAN dalam rangka meningkatkan infrastruktur dikawasan regional ASEAN.<sup>19</sup> Hal ini baru berbicara sebatas pelayanan penerbangan belum termasuk infrastruktur yang lain.

## 3. *Macroeconomic Environment*

Boediono mengemukakan bahwa terdapat lima pelaku ekonomi makro yaitu Rumah Tangga, Produsen, Pemerintah, Lembaga-lembaga keuangan dan negara lain. Berbicara ekonomi makro, maka kita akan berbicara banyak faktor didalamnya contoh inflasi, pendapatan nasional, dan pertumbuhan ekonomi. Namun apabila melihat yang terjadi di ASEAN, masih banyak kesenjangan yang terjadi karena negara-negara di ASEAN belum terintegrasi secara utuh, masih

---

<sup>19</sup> 10 Bandara Terbaik di Dunia. diakses pada tanggal 14 januari 2016

berjalan dengan caranya masing-masing. Kebijakan makroekonomi negara-negara ASEAN yang sangat bervariasi baik ditinjau dari inflasi, pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi tentu juga menghasilkan hasil yang berbeda-beda pula.

Contohnya, Singapura di Tahun 2015 mampu menghasilkan pendapatan perkapita 720 juta rupiah atau sekitar US \$53.604, melebihi dari negara-negara di ASEAN lainnya. Padahal, Singapura adalah negara kecil yang luasnya tidak lebih dari luas ibukota Jakarta. Sumber ekonomi Singapura adalah dari industri (26,6%) dan jasa (73,4%), selain itu Singapura disebut sebagai negara maju yang sangat sempurna karena tidak ada pendapatan dari pertanian. Seharusnya, negara di ASEAN lainnya yang memiliki luas wilayah lebih besar mampu mengalahkan Singapura karena makin besar peluang untuk memanfaatkan sektor yang ada.

#### ***4. Health and Primary Education***

Pembahasan lebih mendalam dengan melihat pilar-pilar daya saing global dengan lebih spesifik seperti pendidikan dasar. Pendidikan dasar akan mengajarkan seseorang membaca, menulis dan menambah skill mereka<sup>20</sup>, wajar apabila hal tersebut menjadi yang lebih diutamakan di ASEAN karena mengingat negara-negaranya masih dalam kategori negara berkembang. Melihat koefisien variasi (CV. Standar deviasi terhadap mean ratio), seluruh indeks bervariasi dari nilai rata-ratanya. Dua angka indeks rata-rata terendah yaitu pada Inovasi (P12, 3.72) dan kesiapan teknologi (P9, 3.86). Kedua pilar tersebut (P9 dan P12)

---

<sup>20</sup> Greiner, A. and Semmler, W. "Externalities of Investment, Education and Economic Growth", *Economic Modelling*, 19 (5), 2002. p. 709.

menjelaskan bahwa di negara ASEAN dalam bidang inovasi relatif rendah, hal ini juga ditunjukkan oleh kurang siapnya regional ASEAN dalam bidang teknologi. Negara yang memiliki SDM yang rendah cenderung kurang dalam bidang inovasi sehingga lambat dalam mengikuti kemajuan teknologi.

Level pendidikan juga menjadi hal yang penting dimana Negara yang memiliki modal sumber daya manusia (SDM) yang rendah relative menghasilkan output yang rendah juga.<sup>21</sup> Karena modal utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusianya yang dapat dilihat melalui pengetahuan dan standar hidup yang berbeda-beda dari setiap negara.<sup>22</sup> Contoh dari keadaan ASEAN adalah Filipina, Filipina mulai menaikkan level kualitas pendidikan dasarnya, awalnya Filipina hanya memberlakukan pendidikan dasar hanya 10 tahun, sekarang Filipina sudah menerapkan pendidikan dasarnya menjadi 12 tahun, mereka beralasan peningkatan tersebut adalah untuk mengantisipasi ASEAN *Community*. Filipina beranggapan bahwa hal tersebut dilakukan agar kualitas sumber daya manusianya sebanding dengan negara ASEAN dan bahkan mendunia.<sup>23</sup>

Masa depan ASEAN memang tidak bisa disandarkan kepada salah satu negara yang tergabung didalamnya, tentu saja negara yang terlibat dalam ASEAN harus meningkatkan kualitas dan level pendidikannya, setidaknya

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, p.712

<sup>22</sup> Lucas, (1993) dalam Brempong, K. G. Paddison, O. and Mitiku, W. "Higher Education and Economic Growth in Africa", *Journal of Development Studies*, 42 (3) : 2005. p 509.

<sup>23</sup> Suara Merdeka, Negara ASEAN Kuatkan Pendidikan Dasar dan Kewirausahaan, <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/negara-asean-kuatkan-pendidikan-dasar-dan-kewirausahaan/> diakses 14 Januari 2016



kualitas *Basic Driven* regional ASEAN meningkat dan bisa bersaing dengan regional lainnya.

### 5. *Higher Education and Training*

Hal lain yang sangat penting dalam pilar daya saing ASEAN adalah Pendidikan Tinggi dan Pelatihan. Pilar ini sangat menentukan daya saing ASEAN, karena pendidikan tinggi sangat berpengaruh kepada kemajuan ASEAN dimasa kini dan mendatang. Terbaru, ASEAN dan Badan dukungan Uni Eropa untuk pendidikan tinggi di wilayah ASEAN, kedua pihak sepakat bekerjasama untuk mengembangkan pendidikan tinggi di ASEAN. Masalah utama dalam pendidikan disetiap negara berbeda satu sama lain, contohnya adalah Kamboja memiliki tingkat pendapatan negara terendah, namun disisi lain Kamboja memiliki tingkat pendaftaran mahasiswa tertinggi. Hal ini tentu menjadi titik perhatian, karena dengan pola seperti itu Kamboja anggaran pendapatan negaranya akan semakin banyak teralokasikan untuk pendidikan tinggi, padahal postur anggaran negara tersebut, belum bisa memenuhi (*cover*) hal tersebut dengan baik.

Disisi lain hal berbeda terjadi pada Singapura, Singapura sangat menekankan kepada inovasi, profil internasional, dan kerjasama perguruan tinggi.<sup>24</sup> Bukti tersebut tanda bahwa tingkat kemampuan penyelenggaraan perguruan tinggi di ASEAN berbeda. Artinya secara agregat perlu adanya

---

<sup>24</sup> Afriani Susanti. *Kondisi Perguruan Tinggi ASEAN* (<http://news.okezone.com/read/2015/08/24/65/1201555/kondisi-perguruan-tinggi-di-asean>), diakses pada tanggal 15 Januari 2016

perbaikan dan orientasi kerja bersama untuk meningkatkan daya saing ASEAN dilevel persaingan internasional.

Era Globalisasi ekonomi menuntut peningkatan kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, sumber daya manusia serta upaya terus menerus dalam mengembangkan inovasi dan menciptakan *efisiensi cost* sehingga mampu berkompetisi dalam persiapan dunia tanpa batas (*borderless*). Pelatihan yang ada juga sekarang harus diperbaiki dan terkoordinasi dalam kerangka ASEAN, sejauh ini negara-negara ASEAN bekerja secara sendiri-sendiri dalam rangka meningkatkan daya saingnya, padahal konsep ASEAN adalah konsep bersama. Jadi intinya koordinasi dan visi harus disamakan menuju konsep MEA dan dalam rangka meningkatkan daya saing ASEAN secara menyeluruh.

## **6. *Goods Market Efficiency***

Efisiensi pasar barang adalah salah satu elemen penting dalam indeks daya saing global. Penekanan dalam pilar ini adalah keseimbangan antara produk dan pelayanan disebuah negara atau regional. Kualitas barang memang sangat penting, namun kualitas layanan juga sangat dipentingkan untuk mewujudkan keseimbangan tersebut. Untuk memperdalam analisis tentang pilar ini peneliti akan membandingkan dua negara yang bertetangga, yaitu Malaysia dan Indonesia. Sepanjang sejarah, kedua negara ini selalu bersaing dalam segala hal, untuk urusan *Good Market Efficiency* Malaysia lebih unggul dibanding Indonesia, menurut *Global Competitiveness Report* tahun 2013, Malaysia menempati peringkat 10 dan Indonesia urutan ke 50. Secara umum negara

ASEAN masih harus membenahi kualitas pasar barang dan jasanya. Malaysia jauh lebih baik dalam efisiensi barang dan jasa, artinya kualitas pasarnya cukup baik untuk bersaing di dunia dibandingkan dengan negara lain, namun untuk urusan regional, beberapa negara seperti Indonesia, Kamboja dan Laos harus menaikkan kualitas barang dan jasa tersebut.<sup>25</sup>

## 7. *Labor Market Efficiency*

*Labor Market Efficiency* menekankan pada efisiensi pekerja dan fleksibilitas, meritokrasi, jenis kelamin di tempat kerja.<sup>26</sup> Meritokrasi yakni daya saing yang diukur dari kebermanfaatan, keahlian dan kecakapan personal. Ini membuktikan bahwa dalam konteks daya saing global, si personal atau pekerja wajib memiliki keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh pasar. Disamping itu, kuota jenis kelamin merupakan hal dengan *urgensi* tersendiri. Dimana peran perempuan di beberapa sistem kenegaraan di legitimasi dengan konstitusi, apalagi dalam peran politik yang turunannya masuk kepada sistem pekerja.

Masalah yang cukup menonjol dalam pilar ini adalah adanya masalah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di beberapa Negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura, karena kualitas dan *Soft Skill*-nya terbatas mereka kadang diperlakukan sewenang-wenang oleh para majikan yang mempekerjakan mereka sebagai tenaga kerja. Hal ini tentu menjadi sebuah

---

<sup>25</sup> Arinto Tri Wibowo , *Peringkat Daya Saing RI dan Malaysia siapa unggul ?*. (<http://m.news.viva.co.id/news/read/441996-peringkat-daya-saing-ri-dan-malaysia--siapa-unggul->), diakses pada tanggal 15 Januari 2016

<sup>26</sup> <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=14&date=2015-10-07>. Diakses pada 15 Januari 2016.

masalah yang mendesak untuk diselesaikan secara menyeluruh. Substansi dari poin ke tujuh ini yakni fleksibilitas dan efisiensi penggunaan bakat.

### **8. *Financial Market Development***

Efisiensi, stabilitas, kepercayaan terhadap sistem keuangan dan perbankan. Kepercayaan terhadap sistem menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini untuk memupuk kepercayaan diri pekerja dengan hanya mengindahkan dan berkonsentrasi pada hal-hal yang menyangkut pekerjaannya saja. Tentunya dengan kepercayaan diri. Sistem yang dipercaya tersebut haruslah memenuhi unsur-unsur efisiensi dan juga stabilitas yang mumpuni, tidak rentan krisis dan hal-hal disintegratif lain.

### **9. *Technological Readiness***

Dewasa ini, teknologi menjadi menu wajib dalam indikator daya saing global. Tidak didukung teknologi membuat kita tentu tertinggal dalam persaingan yang kian kompetitif. Sederhananya, sekarang ini teknologi pribadi memicu manusia untuk menerima globalisasi dalam berbagai sektor, dengan IPTEK yang menjadi garda terdepan perubahan tersebut. Kelaziman dan keleluasaan menggunakan IT adalah contoh konkritnya. Pergeseran pola hidup sangat terasa dalam konteks perkembangan teknologi, bahkan kini seluruh kehidupan tidak terlepas dari aspek kemajuan teknologi informasi. Kemajuan tersebut bahkan memicu dunia usaha sekarang mempunyai pangsa pasar yang semakin luas berbasis *online*.

ASEAN sebagai sebuah regional, mau tidak mau harus siap dalam menerima perubahan hal tersebut. Ketidaksiapan terhadap teknologi akan membuat Negara-negara ASEAN terisolasi dari globalisasi, dan artinya akan terisolasi juga dari konteks persaingan global.

#### **10. *Market Size***

Ukuran pasar dalam negeri dan pasar ekspor, yakni melihat parameter dan peluang yang dapat dioptimalkan. Ini merupakan bentuk analisa sederhana, bagaimana peluang yang dapat diraih dengan mengukur hal-hal yang dapat diraih, dapat berdinamika, dan tidak dapat diraih dengan mudah. Dalam ilmu sosial, ini dapat dipahami melalui analisis SWOT. Khususnya untuk Indonesia, Indonesia adalah *Market Size* yang luar biasa bagi negara pemasok. Jumlah penduduk yang banyak dan masyarakat yang konsumtif membuat hasil produksi Negara lain di Indonesia akan cepat laris, misalnya kendaraan yang diproduksi Jepang sangat laris di Indonesia. Bahkan, keberadaan produk tersebut membuat produk Jepang seolah menjad tuan rumah di Indonesia.

#### **11. *Business Sophistication***

Di setiap negara, ada iklim investasi dan bisnis yang layak dan tidak layak untuk dijadikan prototipe. Ini menjadi hal yang patut diperhatikan dengan baik dan seksama. Jangan sampai, bila kita berbicara dalam tatanan global, analisa sederhana tentang efisiensi dan kecanggihan proses bisnis di tingkat negara tidak dikuasai dengan baik, atau paling tidak, diketahui secara garis besar. Bisnis-

bisnis canggih sekarang sangat identik dengan perkembangan teknologi, sehingga basis dari bisnis ini adalah perkembangan teknologi. Berbagai jenis media sosial yang bisa menarik sponsor, dan dalam konteks ini ASEAN sangat terpengaruh dengan pola bisnis seperti ini.

## **12. *Innovation***

*Innovation* disini yakni dalam konteks kapasitas dan komitmen terhadap teknologi inovasi. Ini memacu pekerja untuk berinovasi sekreatif dan sedinamis mungkin. Dalam hal apapun, inovasi diperlukan, apalagi dalam fokus daya saing pekerjaan. Hal-hal yang belum diketahui, dapat diketahui dari suatu kegiatan yang sifatnya inovatif. Di sisi lain, melakukan inovasi pekerjaan juga penting dalam penguatan kapasitas personal, yang tentunya berimbas pada penguatan sistem yang positif. Inovasi juga menunjukkan bahwa di ASEAN masih rendah. Pilar ini merupakan *Innovation Driven* yang harus diperkuat, karena kalau pilar ini menonjol, maka ASEAN akan tergolong sebagai kawasan maju dan bisa bersaing dengan regional lain.

Untuk melihat gambaran kondisi ASEAN lebih jelas Grafik IV.1. juga menunjukkan bentuk distribusi, yang hampir sebagian indeks agak miring ke kanan, ditunjukkan oleh nilai positif kemiringan (kecuali P2/Infrastruktur, P4/Kesehatan dan Pendidikan Dasar, dan P10/Ukuran Pasar). Terkait ketajaman, frekuensi polygon agak berbentuk *platikurtic* seperti disajikan oleh nilai kurtosis kurang dari 3. (P1, P4, P7, P9, dan P10) adalah pengecualian. Nilai kurtosis yang

tertinggi sebesar 2.30 memperlihatkan bentuk leptokurtic dari frekuensi poligonnya.

Tujuh negara ASEAN yang menjadi fokus dalam penelitian ini, memunculkan Singapore sebagai negara yang paling tinggi mendapatkan angka indeksinya. Negara jajahan Inggris ini mampu bersaing dengan *United States of America* dalam daya saing. Singapura memperoleh posisi sebagai peringkat kedua dalam empat tahun terakhir karena memiliki kinerja yang stabil di semua dimensi GCI. Tahun 2014, Singapura adalah satu-satunya negara yang mampu mencapai tiga teratas dengan tujuh pilar ekonomi dari dua belas pilar. Selain itu, apabila dihitung secara random dari nilai rata-rata keseluruhan indeks daya saing global menunjukkan bahwa nilai maksimum terdapat pada pilar kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*) / P4 dan persis berada pada negara Singapura. Hal yang wajar apabila hingga kini negara tersebut menjadi tujuan utama masyarakat dari berbagai negara untuk berobat dan menempuh pendidikan.

Singapura juga lebih cepat dalam peningkatan efisiensi pasar barang dan pasar tenaga kerja serta pasar uang dalam pembangunan. Ditambah lagi dengan kerangka kerja kelembagaan terbaik (3<sup>rd</sup>). dalam *factor driven/ basic requirements* Singapura sudah sangat tinggi pencapaiannya. Ekonominya juga bisa mengandalkan lingkungan ekonomi makro dan manajemen fiskal (15) yang surplus anggaran sebesar 6,9% PDB pada tahun 2013. Selanjutnya Singapura dengan fokusnya yang kuat pada pendidikan, sektor bisnis yang canggih dan inovasi menjadi kunci bagi kemakmuran Singapura di masa depan.

Negara-negara ASEAN lainnya juga tidak tertutup kemungkinan mengikuti jejak Singapura dengan memfokuskan pada pendidikan, efisiensi pasar tenaga kerja dan penyediaan ruang untuk meningkatkan skill dan inovasi karena terlihat indeks-indeks tersebut cenderung tetap dan *interconnection* sehingga tidak bisa berdiri sendiri, antar pilar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila Negara-negara di ASEAN memfokuskan diri pada pilar-pilar dominan secara otomatis akan memperkuat pilar yang lainnya. Seperti pada pilar *higher education and training* (P5) ketika nilai atau posisi dari pilar tersebut tinggi maka secara otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya.<sup>27</sup>

*HOS theory* yang di bahas sebelumnya menyebutkan bahwa negara-negara di ASEAN harus mengetahui terlebih dahulu bidang apa yang menjadi keunggulan dan kelemahan negaranya, setelah itu setiap negara dapat melakukan kerjasama dalam rangka memenuhi dari kelemahannya tersebut. Fokus dalam ASEAN khususnya, negara-negara yang kaya akan tenaga kerja dapat bekerja sama dengan negara-negara yang kaya akan modal sehingga dengan akhirnya akan mencapai konvergensi pada perekonomian. Kenyataan ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Dong dimana untuk penanganan daya saing di negara berkembang tidak dapat disamakan dengan negara-negara maju.

Indeks daya saing di ASEAN dalam kerangka statis komparatif sudah digambarkan secara detail. Indeks daya saing tersebut dan dimulainya *Asean*

---

<sup>27</sup> Brempong, Paddison, dan Mitiku. "Higher Education and Economic Growth in Africa", *Journal of Development Studies*, 42 (3) : 2005. p 520.



*Economic Community* (AEC) akankah memperkuat perekonomian ASEAN atau malah terjadi persaingan ketat antara negara-negara di ASEAN ?. Pemberlakuan AEC, membuat negara-negara di ASEAN harus melakukan pembenahan supaya bisa bersaing pada level internasional. Pembenahan bisa difokuskan pada bidang pendidikan tinggi, efisiensi tenaga kerja dan market size dengan menguatnya tiga dimensi ini maka fleksibilitas tenaga kerja akan tercipta, bukan hanya lintas sektor tetapi lintas negara yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian di ASEAN karena konvergensi dapat tercapai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mencoba mengamati persaingan di Negara-negara ASEAN melalui indeks daya saing global selama delapan tahun berturut-turut. Pengamatan tahun 2008 sampai dengan 2015 pada tujuh negara ASEAN ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dari indeks daya saing global di ASEAN
2. Terdapat konfigurasi positif dari ke-12 pilar, kecuali pada pilar ke-7 (efisiensi tenaga kerja) dan pilar ke-10 (ukuran pasar).
3. Transisi daya saing global di ASEAN berjalan normal
4. Terjadi konvergensi dari daya saing global di ASEAN untuk jangka panjang

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah :

1. Implikasinya indeks daya saing ASEAN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun
2. Daya saing ASEAN secara regional mengalami kemajuan yang signifikan
3. Tidak ada gangguan atau faktor yang berarti dalam kurun waktu penelitian di ASEAN, baik ekonomi, politik dan faktor lainnya.

4. Terjadi penyatuan atau pengintegrasian beberapa negara tersebut dalam konsep regional yang menunjukkan adanya keberhasilan dalam menyatukan konsep negara kedalam konsep regional

### **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasilnya, maka penelitian ini memiliki saran sebagai berikut :

1. Daya saing harus ditingkatkan agar lebih merata di ASEAN, sehingga baik secara otonom maupun regional daya saingnya semakin meningkat
2. Tingkatkan kerjasama antar seluruh *Stakeholders* dikawasan ASEAN sehingga efisiensi di ASEAN akan mudah tercapai dan semakin competitive dengan regional lain
3. Peningkatan kerjasama dan solidaritas agar kondisi normal yang sudah dicapai dapat terus meningkat
4. Perlu adanya toleransi dan saing menghormati kekhasan dari masing-masing negara sehingga mendatang pengintegrasian di ASEAN jauh lebih mudah

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Cho, Dong-Sung. From Adam Smith to Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing. Terjemahan Erly Suandy. Jakarta : Salemba Empat, 2002.
- Wahyuni, Sari. (2014). Competitiveness of Special Economic Zone “Comparison between Indonesia, Malaysia, Thailand and China”. Jakarta : Salemba Empat..
- Magretta, J. (2014) “Understanding Michael Porter, Panduan Paling Penting tentang Kompetisi dan Strategi”. Terjemahan Diana Kurnia Setialie. Yogyakarta : ANDI.
- Mas’oed, Mohtar. 1989. “Stabilisasi dan Pembangunan Ekonomi yang Berorientasi Keluar”, dalam *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 59-126.
- Sudjana. (2005). “Metoda Statistika”, Bandung : Tarsito.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). “Ekonometrika Pengantar”, Yogyakarta : BPFE UGM.

### JURNAL

- Abdullah, H. H. Warokka, A. and Kuncoro, H. (2011). “ Budgetary Slack and Entrepreneurial Spirit : A Test of Government Policy Consistency Towards It’s Compaigned Programs ”, *World Journal of Social Sciences*, 1 (5) November : 175-187.
- Azis, J.I. (2014). “Worrying Trend of Productivity”, Cornell University and University of Indonesia.
- Arslan, N. and Tathdil, H. (2012). “ Defining and Measuring Competitiveness : A Comparative Analysis of Turkey with 11 Potensial Rival”. *International Journal of Basic and Applied Sciences IJBAS-IJENS*, 12 (2) : 31-42.
- Barnett, Michael & Sikkink, Kathryn (2008) “From International Relations to Global Society,” in Reus-Smit, Christian & Snidal, Duncan (eds.), *The Oxford Handbook of International Relations*, Oxford University Press, pp. 62-83

- Bloom, E. D. (2005). "Education, Health and Development", *Project on Universal Basic and Secondary Education*, American Academy of Art and Sciences.
- Brempong, K. G. Paddison, O. and Mitiku, W. (2005). "Higher Education and Economic Growth in Africa", *Journal of Development Studies*, 42 (3) : 509-529.
- Brempong, K. G. (2010), "Education and Economic Development in Africa", Paper prepared for the 4<sup>th</sup> African Economic Conference, October 2010, Tunisia.
- Cho D. (1994) A Dynamic Approach to International Competitiveness: The Case of Korea, *Journal of Far Eastern Business*, 1(1), 17-36.
- European Commission, Sixth Periodic Report on the Social and Economic Situation of Regions in the EU, 1999.
- Greiner, A. and Semmler, W. (2002), "Externalities of Investment, Education and Economic Growth", *Economic Modelling*, 19 (5) : 709-724.
- Haque, I. (1995). " Technology and Competitiveness ". Chapter 2 in Trade, Technology and International Competitiveness, *the World Bank*.
- International Institute for Management Development (IMD), Various Issues, The World Competitiveness Yearbook, Lausanne, Switzerland.
- Kuncoro H, (2012) "Apakah Tata Kelola Perekonomian Daerah di Indonesia Telah Meningkatkan?", Bank Indonesia.
- Krugman, P. (1994). "Competitiveness : A Dangerous Obsession ", *Foreign Affairs*, 73 (2) : 28-24. [Dx.doi.org/10.2307/20045917](https://doi.org/10.2307/20045917).
- Levitt, M. (1985). "The Philosophy of Testing Concrete", *concrete*, December 1985 : 4-5.
- Mas'oed, Mohtar. 1989. "Stabilisasi dan Pembangunan Ekonomi yang Berorientasi Keluar", dalam *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 59-126
- Mc.Grew, A. (1992). "Global Politics in Transaction" in Mc. Grew, A and Lewis, P. (eds) (1992).
- Nganga, I. S. Onyango, M. G. and Kerre, B. W. (2013). " Determinants of SMEs growth (wood enterprises), infrastructure, technology and collective Efficiency ", *Journal of Geography and Regional Planning*. 4 (8) : 498-504.

- Olamade, O. (2015). "Nigeria in Global Competitiveness Comparison", *Journal of Economics and Development Studies*. Vol. 3. No. 2. pp. 146-158. DOI. 10.15640/jeds.v3n2a15
- Porter M.E. (1980) *Competitive Strategy*, New York, Free Press.
- Porter M.E. (1990) *The Competitive Advantage of Nations*, New York, Free Press.
- Porter, M., *The Competitive Advantage of Nations*, Free Press, New York, 1990.
- Porter M.E. (1996) What is Strategy? *Harvard Business Review*, 74(6), 61-78.
- Scholte, Jan Aart (2001) "The Globalization of World Politics", in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, pp. 13-34
- Schwab, K. (2009). *The Global Competitiveness Report 2009-2010*. Geneva: World Economic Forum.
- Schwab, K. (2010). *The Global Competitiveness Report 2010-2011*. Geneva: World Economic Forum.
- Silverman, B.W. (1986). *Density Estimation for Statistics and Data Analysis*", Chapman and Hall, New York.
- Smith A. (1937) (1776) *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*; In Charles W. Eliot, Editor, *The Harvard Classics*, New York, P. F. Collier & Son Corporation.
- Smith, Steve & Baylis, John (2001) "Introduction," in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, pp. 1-12
- Sparks, P., Guthrie, C. A., & Shepherd, R. (1997). The dimensional structure of the perceived behavioral control construct. *Journal of Applied Social Psychology*, 27, 418-438.
- Suranovic, M. Steven. (2006). *International Trade Theory and Policy*. [Internationalecon.com/Trade/Tch60/T60-0.php](http://Internationalecon.com/Trade/Tch60/T60-0.php)
- Tan, G. K. and Amri, M. (2013). "Subnational Competitiveness and National Performance : Analysis and Simulation for Indonesia". *JCC : The Business and Economics Research Journal*, 6 (2) : 173-192.
- Urwin, C. (2006). "Urban Myth. Why Cities Do Not Compete ", Retrieved from <http://www.rudi.net/node.8777>.

Vesal, M. S. Nazari, M. Hasseinzadeh, M. Shamsaddini, R. and Nawazer, K. (2013). “ The Relationship between Labor Market Efficiency and Business Sophistication in Global Competitiveness ”, *International Journal of Business and Management*, 8 (13) : 83-92.

## INTERNET

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140826\\_pasar\\_tenaga\\_kerja\\_aec](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec))

<http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.html>

<http://balittri.litbang.deptan.go.id/database/lampiran2.pdf>

Suara Merdeka, Negara ASEAN Kuatkan Pendidikan Dasar dan Kewirausahaan, <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/negara-asean-kuatkan-pendidikan-dasar-dan-kewirausahaan/> diakses 14 Januari 2016

Afriani Susanti. *Kondisi Perguruan Tinggi ASEAN* (<http://news.okezone.com/read/2015/08/24/65/1201555/kondisi-perguruan-tinggi-di-asean>), diakses pada tanggal 15 Januari 2016

Arinto Tri Wibowo , *Peringkat Daya Saing RI dan Malaysia siapa unggul ?*. (<http://m.news.viva.co.id/news/read/441996-peringkat-daya-saing-ri-dan-malaysia--siapa-unggul->), diakses pada tanggal 15 Januari 2016

<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=14&date=2015-10-07>. diakses pada 15 Januari 2016.

World Economic Forum, (2008), “The Global Competitiveness Index 2008-2009

World Economic Forum, (2009), “The Global Competitiveness Index 2009-2010

World Economic Forum, (2010), “The Global Competitiveness Index 2010-2011

World Economic Forum, (2011), “The Global Competitiveness Index 2011-2012

World Economic Forum, (2012), “The Global Competitiveness Index 2012-2013

World Economic Forum, (2013), “The Global Competitiveness Index 2013-2014

World Economic Forum, (2014), “The Global Competitiveness Index 2014-2015

**LAMPIRAN 1 : TABEL 113 INDIKATOR WORLD ECONOMIC FORUM**

<b>1ST PILLAR: INSTITUTIONS</b>	<b>2ND PILLAR: INFRASTRUCTURE</b>	<b>3RD PILLAR: MACROECONOMIC ENVIRONMENT</b>
1.01 Property rights 1.02 Intellectual property protection 1.03 Diversion of public funds 1.04 Public trust in politician 1.05 Irregular payments and bribes 1.06 Judicial independence 1.07 Favoritism in decisions of government officials 1.08 Wastefulness of government spending 1.09 Burden of government regulation 1.10 Efficiency of legal framework in settling disputes 1.11 Efficiency of legal framework in challenging regs 1.12 Transparency of government policymaking 1.13 Business costs of terrorism 1.14 Business costs of crime and violence 1.15 Organized crime 1.16 Reliability of police services 1.17 Ethical behavior of firms 1.18 Strength of auditing and reporting	2.01 Quality of overall infrastructure 2.02 Quality of roads 2.03 Quality of railroad infrastructure 2.04 Quality of port infrastructure 2.05 Quality of air transport infrastructure 2.06 Available airline seat km/week, millions 2.07 Quality of electricity supply 2.08 Mobile telephone subscriptions/100 2.09 Fixed telephone lines/100	3.01 Government budget balance, % GDP 3.02 Gross national savings, % GDP 3.03 Inflation, annual % change 3.04 General government debt, % GDP 3.05 Country credit rating, 0–100 (best)



standards 1.19 Efficacy of corporate boards 1.20 Protection of minority shareholders' interests 1.21 Strength of investor protection		
<b>4TH PILLAR: HEALTH AND PRIMARY EDUCATION</b>	<b>5TH PILLAR: HIGHER EDUCATION AND TRAINING</b>	<b>6TH PILLAR: GOODS MARKET EFFICIENCY</b>
4.01 Malaria cases/100,000 pop 4.02 Business impact of malaria 4.03 Tuberculosis cases/100,000 4.04 Business impact of tuberculosis 4.05 HIV prevalence, % adult 4.06 Business impact of HIV/AIDS 4.07 Infant mortality, deaths/1,000 live births 4.08 Life expectancy, years 4.09 Quality of primary education 4.10 Primary education enrollment, net %	5.01 Secondary education enrollment, gross % 5.02 Tertiary education enrollment, gross % 5.03 Quality of the education system 5.04 Quality of math and science education 5.05 Quality of management schools 5.06 Internet access in schools 5.07 Availability of research and training services 5.08 Extent of staff training	6.01 Intensity of local competition 6.02 Extent of market dominance 6.03 Effectiveness of anti-monopoly policy 6.04 Effect of taxation on incentives to invest 6.05 Total tax rate, % profits 6.06 No. procedures to start a business 6.07 No. days to start a business 6.08 Agricultural policy costs 6.09 Prevalence of trade barriers 6.10 Trade tariffs, % duty 6.11 Prevalence of foreign ownership 6.12 Business impact of rules on FDI 6.13 Burden of customs procedures 6.14 Imports as a percentage of GDP 6.15 Degree of customer orientation 6.16 Buyer sophistication

<b>7TH PILLAR: LABOR MARKET EFFICIENCY</b>	<b>8TH PILLAR: FINANCIAL MARKET DEVELOPMENT</b>	<b>9TH PILLAR: TECHNOLOGICAL READINESS</b>
7.01 Cooperation in labor- employer relations 7.02 Flexibility of wage determination 7.03 Hiring and firing practices 7.04 Redundancy costs, weeks of salary 7.05 Effect of taxation on incentives to work 7.06 Pay and productivity 7.07 Reliance on professional management 7.08 Country capacity to retain talent 7.09 Country capacity to attract talent 7.10 Women in labor force, ratio to men	8.01 Availability of financial services 8.02 Affordability of financial services 8.03 Financing through local equity market 8.04 Ease of access to loans 8.05 Venture capital availability 8.06 Soundness of banks 8.07 Regulation of securities exchanges 8.08 Legal rights index, 0–10 (best)	9.01 Availability of latest technologies 9.02 Firm-level technology absorption 9.03 FDI and technology transfer 9.04 Individuals using Internet, % 9.05 Fixed broadband Internet subscriptions/100 9.06 Int'l Internet bandwidth, kb/s per user 9.07 Mobile broadband subscriptions/100
<b>10TH PILLAR: MARKET SIZE</b>	<b>11TH PILLAR: BUSINESS SOPHISTICATION</b>	<b>12TH PILLAR: INNOVATION</b>
10.01 Domestic market size index, 1–7 (best) 10.02 Foreign market size index, 1–7 (best) 10.03 GDP (PPP\$ billions) 10.04 Exports as apercentage of GDP	11.01 Local supplier quantity 11.02 Local supplier quality 11.03 State of cluster development 11.04 Nature of competitive advantage 11.05 Value chain breadth 11.06 Control of international distribution 11.07 Production process sophistication 11.08 Extent of marketing 11.09 Willingness to delegate authority	12.01 Capacity for innovation 12.02 Quality of scientific research institutions 12.03 Company spending on R&D 12.04 University-industry collaboration in R&D 12.05 Gov't procurement of advanced tech products 12.06 Availability of scientists and engineers 12.07 PCT patents, applications/million

## LAMPIRAN 2 : HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

	KI	KP	KT	KN
Mean	4.491667	6.500000	4.500000	3.998512
Median	4.445000	6.500000	4.500000	4.000000
Maximum	6.730000	12.00000	8.000000	7.000000
Minimum	2.420000	1.000000	1.000000	1.000000
Std. Dev.	0.926603	3.454624	2.292995	1.999627
Skewness	0.152556	-1.55E-16	8.34E-18	-0.001310
Kurtosis	2.303637	1.783217	1.761905	1.750455
Jarque-Bera	16.18440	41.45572	42.92063	43.71832
Probability	0.000306	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	3018.400	4368.000	3024.000	2687.000
Sum Sq. Dev.	576.1159	8008.000	3528.000	2682.999
Observations	672	672	672	672

### LAMPIRAN 3 : HASIL UJI SIGNIFIKANSI

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:index

Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intercept	Hypothesis	4230.834	1	4230.834	11189.434	.000
	Error	20.280	53.635	.378 <sup>a</sup>		
kn	Hypothesis	211.100	1	211.100	691.736	.000
	Error	175.475	575	.305 <sup>b</sup>		
ki	Hypothesis	176.889	11	16.081	155.935	.000
	Error	7.941	77	.103 <sup>c</sup>		
kt	Hypothesis	4.691	7	.670	6.499	.000
	Error	7.941	77	.103 <sup>c</sup>		
ki * kt	Hypothesis	7.941	77	.103	.338	1.000
	Error	175.475	575	.305 <sup>b</sup>		

a.  $.200 MS(kt) + .800 MS(Error)$

b.  $MS(Error)$

c.  $MS(ki * kt)$

#### Expected Mean Squares<sup>a,b</sup>

Source	Variance Component			
	Var(kt)	Var(ki * kt)	Var(Error)	Quadratic Term
Intercept	16.784	1.399	1.000	Intercept, ki kn ki kt ki * kt Error
kn	.000	.000	1.000	
ki	.000	7.000	1.000	
kt	84.000	7.000	1.000	
ki * kt	.000	7.000	1.000	
Error	.000	.000	1.000	

a. For each source, the expected mean square equals the sum of the coefficients in the cells times the variance components, plus a quadratic term involving effects in the Quadratic Term cell.

b. Expected Mean Squares are based on the Type III Sums of Squares.



	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.039	.000	.000
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56
P9	Pearson Correlation	.934**	.914**	.644**	.850**	.922**	.910**	.779**	.895**	1	.250	.819**	.890**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.063	.000	.000
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56
P10	Pearson Correlation	.195	.361**	.606**	.462**	.543**	.252	-.183	.277*	.250	1	.513**	.336*
	Sig. (2-tailed)	.149	.006	.000	.000	.000	.061	.177	.039	.063		.000	.011
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56
P11	Pearson Correlation	.849**	.848**	.719**	.776**	.898**	.878**	.537**	.906**	.819**	.513**	1	.886**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56
P12	Pearson Correlation	.949**	.878**	.565**	.842**	.854**	.904**	.717**	.873**	.890**	.336*	.886**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.011	.000	
	N	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56

\*\*, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

# **LAMPIRAN 5 : PERHITUNGAN SIGNIFIKANSI PAIR WISE CORRELATION**

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}} = 1.9635$$

$$\frac{r^2 (n - 2)}{1 - r^2} = (1.9635)^2$$

$$r^2(n - 2) = (1.9635)^2 (1 - r^2)$$

$$r^2(n - 2) = (1.9635)^2 - (1.9635)^2 r^2$$

$$r^2(n - 2) + (1.9635) r^2 - (1.9635)^2 = 0$$

$$r_{1,2} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

$$r_{1,2} = \frac{-0 \pm \sqrt{0^2 - 4(n - 1.8553)3.8553}}{2(n - 1.8553)}$$

$$r_{1,2} = \frac{\pm \sqrt{15.4212n + 28.6109}}{2n - 3.7106}$$

$$670r^2 = 3.8553 - 3.8553r^2$$

$$670r^2 = 3.8$$

$$r^2 = 5.6 \times 10^{-3}$$

$$r = \sqrt{0.0056}$$

$$r = 0.07$$

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Citra Rizky Utami** anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Tegal, 31 Agustus 1994. Tinggal di Jl. Pemuda Gang. Tirta RT. 03 RW. 013 No. 81 Kranji Bekasi Barat 17135.



**Riwayat Pendidikan :** Penulis memulai pendidikan di TK Muslimat I Bekasi, melanjutkan sekolah di SDN 01 Kranji (lulus tahun 2006), SMPN 4 Bekasi (lulus tahun 2009), SMAN 100 Jakarta (lulus tahun 2012) dan kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta dengan Prodi Pendidikan Ekonomi Kosentrasi Ekonomi Koperasi pada tahun 2012.

**Pengalaman Kerja:** **Praktik Kerja lapangan (PKL)** di Koperasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan Januari 2015. **Praktik Kegiatan Mengajar (PKM)** di SMA Negeri 100 Jakarta pada bulan September – Desember 2015. **Staff Finance** USAID-CEPAT LKNU Jakarta Utara November 2015-sekarang.